

**PENERAPAN FUNGSI *ACTUATING* KANTOR URUSAN
AGAMA (KUA) KECAMATAN GUNTUR DEMAK DALAM
PEMBINAAN AGAMA DI DESA TLOGOWERU
(PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh:

**Ratna Wijayanti
1401036136**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

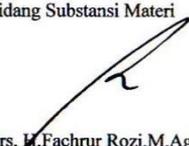
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ratna Wijayanti
NIM : 1401036136
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Manajemen Dakwah/Manajemen Haji Umrah dan Wisata Religi
Judul : Penerapan Fungsi *Actuating* Kantor Urusan Agama (KUA)
Kecamatan Guntur Demak dalam Pembinaan Agama di Desa
Tlogoweru (perspektif manajemen dakwah)

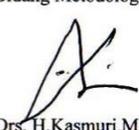
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi


Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP.196905011994031001

Semarang, 14 November 2018
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan tata Tulis


Drs. H. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 196608221994031003

SKRIPSI

PENERAPAN FUNGSI *ACTUATING* KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN
GUNTUR DEMAK DALAM PEMBINAAN AGAMA DI DESA TLOGOWERU
(PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH)

Disusun Oleh:
Ratna Wijayanti
1401036136

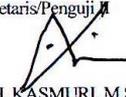
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 17 Desember 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I


H. M. ALIFANDI, M. Ag.
NIP. 197406301997031003

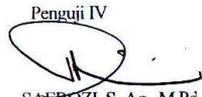
Sekretaris/Penguji II


Drs. H. KASMURI, M.SI
NIP. 196608221994031003

Penguji III

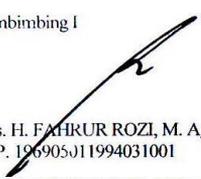

Drs. H. NURBINI, M.SI
NIP. 195809181993031004

Penguji IV

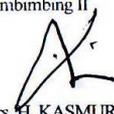

SAFEROZLI, S. Ag., M.Pd.
NIP. 197106051998031004

Mengetahui

Pembimbing I


Drs. H. FAHRUR ROZI, M. Ag.
NIP. 196905011994031001

Pembimbing II


Drs. H. KASMURI, M. SI
NIP. 196608221994031003



Disahkan oleh
Dewan Ulama dan Kantor Urusan Agama Kecamatan
pada tanggal 31 Desember 2018


Drs. H. AHMAD PIMAY, Lc., M. Ag.
NIP. 196307272000031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum diterbitkan, sumbernya telah dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Oktober 2018



Ratna Wijayanti

1401036136

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillah, penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT. Atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis skripsi yang berjudul “Fungsi *Actuating* KUA Kecamatan Guntur Demak dalam Pembinaan Agama di Desa Tlogoweru (perspektif dakwah)” dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW serta kepada keluarga dan sahabat-sahabat yang selama ini mendukung. Skripsi ini menyajikan sebuah pembahasan mengenai Fungsi *Actuating* Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Guntur Demak dalam Pembinaan Agama di Desa Tlogoweru (perspektif dakwah).

Dalam penulisan skripsi ini, tidak sedikit hambatan dan kendala yang penulis alami, tetapi Alhamdulillah berkat upaya dan optimisme yang didorong oleh kerja keras yang tidak kenal lelah, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikannya. Namun, secara jujur penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak terhadap skripsi ini.

Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak, terutama kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H. Muhibbin, M.Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag. selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Saerozi, S.Ag, M.Pd selaku ketua jurusan dan Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag selaku pembimbing I, yang dengan segala kesabaran, ketelatenan, serta kelapangan hati senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Drs. Kasmuri, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan nasehat pembelajaran kepada penulis dengan baik, ikhlas, dan sabra.
6. Ibu Usfiyatul Marfu'ah, M.S.I selaku dosen wali studi yang telah memberikan motivasi serta arahan dan nasehat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Segenap dosen pengajar dan staff karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas keikhlasannya memberikan ilmu serta pelayanan kepada kami, semoga dapat bermanfaat bagi nusa, bangsa, dan agama.
8. Segenap karyawan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang atas pelayanan yang telah diberikan.

9. Kepala KUA Guntur dan staff/pegawai KUA Kecamatan Guntur yang telah bersedia memberikan informasi tentang data yang diperoleh penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Ayahanda Sunardi dan Ibu Munjiarti, serta adeku Wahyu Hifni Hamid dan keluargaku yang selalu membimbing dan mendo'akan penulis serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
11. Erlia Puspita Firdaus, S. Sos temen seperjuanganku yang selalu membantu dan memberikan motivasi serta semangat dalam menuntaskan skripsi ini.
12. Lis Suryanti temen sekelas seperjuangan yang selalu ada dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-temanku MD angkatan 2014 khususnya MD-D 2014 yang telah memberikan semangat, dukungan, dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabaat-sahabatku di rumah Khoir, Pita, Lina, Dini, Fani, Risa, dan masih banyak lagi yang tidak bias saya sebutkan satu persatu. Yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menuntaskan skripsi ini.
15. Hadi Santoso yang selalu sabar setia menemani dan memberikan semangat serta dukungan dalam menuntaskan skripsi ini
16. Teman-teman KKN Posko 51
17. Segenap pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang selalu mendorong serta

mendo'akan penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Kepada mereka semua tidak ada suatu hal yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan timbal balik, selain lantunan do'a "*Semoga Allah SWT membalas kebaikannya dengan balaab yang lebih banyak*". Amin.

Selanjutnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran yang konstruktif senantiasa peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bias bermanfaat khususnya untuk peneliti, umumnya untuk para pembaca.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 23 Oktober 2018

Penulis

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat dorongan dan semangat dari keluarga dan karib kerabat sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Tanpa bantuan moril tentunya akan mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu. Atas dasar itu ucapan terimakasih ditujukan kepada:

- ✓ Ayahanda Bapak Sunardi dan Ibu Munjiarti yang tercinta yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam hidup ini khususnya dalam menuntaskan skripsi ini.
- ✓ Adiku yang tersayang Wahyu Hifni HamidKaka serta keluarga saya yang selalu memberikan do'a dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
- ✓ Hadi Santoso yang selama ini menemaniku dan mendampingi dalam menyusun skripsi ini.
- ✓ Teman-teman MD 2014 khususnya MD-D 2014 yang selalu saling mendukung dan mendorong satu sama lainnya untuk menyelesaikan skripsi masing-masing.
- ✓ Teman-teman IMADE UIN WALISONGO SEMARANG yang telah membagi ilmu kepada saya dalam pembuatan skripsi.

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125).¹

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Pelangi, 2007), hlm. 957.

ABSTRAK

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana fungsi *actuating* Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Guntur Demak dalam pembinaan agama di Desa Tlogoweru (perspektif dakwah)? Pokok tersebut selanjutnya diuraikan dalam beberapa sub masalah atau pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana penerapan fungsi *actuating* Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Guntur Demak dalam pembinaan agama di Desa Tlogoweru (perspektif manajemen dakwah)? 2) Apa saja kendala yang dihadapi KUA Kecamatan Guntur dalam pembinaan agama di Desa Tlogoweru (perspektif manajemen dakwah)? Jenis Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan perspektif dakwah. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah Kepala KUA Guntur, Penyuluh Agama, staff/pegawai Kantor Urusan Agama Guntur, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Lalu, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui empat tahapan, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan fungsi *actuating* Kantor Urusan Agama (KUA) Gunrur Demak dalam pembinaan agama di Desa Tlogoweru (perspektif manajemen dakwah) yang dilakukan penyuluh agama yaitu *Tawjih* (Penggerakan Dakwah) meliputi, pemberian motivasi, melakukan bimbingan, memberikan motivasi, melakukan penjalinan hubungan, mengadakan komunikasi. Adapun kendala yang dihadapi KUA Kecamatan Guntur seperti, kurangnya sumber daya manusia, susahnya akses jaringan, serta minimnya fasilitas pendukung. Rekomendasi dari penelitian ini adalah: 1) Perlunya penerapan fungsi *actuating* secara menyeluruh. 2) Penyiapan Sumber Daya Manusia yang handal. 3) Perlunya perhatian yang lebih.

Kata Kunci: actuating, pembinaan agama, manajemen dakwah

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	16

BAB II. KERANGKA TEORI

A. Definisi Fungsi <i>Actuating</i>	18
B. Pengertian Kantor Urusan Agama.....	23
C. Definisi Pembinaan Agama.....	25
D. Definisi Lingkup Manajemen Dakwah.....	41
E. Fungsi Manajemen Dakwah.....	62

BAB III. GAMBARAN UMUM KUA KECAMATAN GUNTUR

A. Kondisi Umum	67
B. Letak Geografis	70
C. Tugas dan Fungsi KUA Guntur.....	71
D. Program Kerja KUA Kecamatan Guntur.....	72
E. Visi dan Misi	76
F. Struktur Organisasi KUA Kecamatan Guntur	78
G. Profil Pembinaan Agama.....	79
H. Penerapan Fungsi <i>Actuating</i> Manajemen Dakwah Oleh KUA Guntur dalam Pembinaan Agama	83

BAB IV. ANALISIS

A. Analisis Fungsi <i>Actuating</i> KUA Kecamatan Guntur Demak dalam Pembinaan Agama di Desa Tlogoweru (perspektif dakwah)	95
B. Kendala-Kendala yang dihadapi dalam Fungsi <i>Actuating</i> KUA Kecamatan Guntur dalam Pembinaan Agama	103

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan.....	105
B. Saran.....	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA DIRI

DAFTAR TABEL

Table 3.1 Data Pegawai PNS (Non penghulu dan penyuluh)	82
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Organisasi Kantor Urusan Agama

Kecamatan Guntur Demak.....78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah dan merupakan suatu kewajiban bagi umatnya dalam menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Usaha penyebaran ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat merupakan suatu usaha dakwah dalam keadaan apapun dan dimanapun, kaum muslim harus melaksanakannya.¹

Menjalankan fungsi penggerakan dakwah, pelaksanaan manajemen dakwah adalah merupakan pedoman yang tidak boleh diabaikan. Mengingat pentingnya aplikasi manajemen dakwah, maka sasaran dakwah yang hendak dicapai harus ditentukan terlebih dahulu sehingga mudah dipahami oleh setiap orang terutama bagi pelaku dakwah itu sendiri. Perumusan sasaran dakwah yang tidak jelas akan berakibat terlambat dalam hal pengaturan, penafsiran yang bermacam-macam dan sebagainya, selanjutnya sesuai dengan pentingnya fungsi *actuating* dalam manajemen dakwah, maka harus diusahakan agar pelaksanaan dakwah pada Pembinaan Agama KUA Kecamatan Guntur Demak di Desa Tlogoweru dapat mencapai hasil optimal.²

¹ Ahmad Aminullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primandala, 1983), hlm. 17.

² Melayu S.P Hasibun, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, hlm. 23.

Kantor Urusan Agama merupakan ujung tombak Kementerian Agama dalam melayani masyarakat di bidang keagamaan. Kantor Urusan Agama (KUA) memiliki tugas dan fungsi yang cukup berat sekaligus mempunyai peran strategis dalam kehidupan masyarakat. Kantor Urusan Agama merupakan bagian dari unsur pelaksana sebagian tugas Kementerian Agama yang berhubungan langsung dengan masyarakat di wilayah Kecamatan. Sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) RI No. 34 Tahun 2016, bahwa Kantor Urusan Agama bertugas melaksanakan sebagian tugas Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota di bidang Urusan Agama.

KUA adalah unit kerja terdepan Kementerian Agama yang melaksanakan sebagian tugas pemerintah di bidang agama Islam, dikatakan sebagai unit kerja terdepan, karena KUA secara langsung berhadapan dengan masyarakat. Karena itu wajar bila keberadaan KUA dinilai sangat penting seiring keberadaan Kementerian Agama. Fakta sejarah menunjukkan bahwa kelahiran KUA hanya terputus sepuluh bulan dari kelahiran Departemen Agama, tepatnya tanggal 21 November 1946, sekali lagi menunjukkan peran KUA sangat strategis.³ Keberadaan KUA yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, terutama yang memerlukan pelayanan di bidang Urusan Agama Islam, seperti

³Kantor Urusan Agama (KUA), *Profil Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Guntur tahun 2016*, (Demak: KUA Kecamatan Guntur, 2016), hlm. 160.

yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 34 Tahun 2016 tentang Organisasi Tata Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan yaitu: 1) Administrasi (Pendaftaran, Pengesahan dan Pencatatan Nikah dan Rujuk); 2) Pembinaan Keluarga Sakinah; 3) Pembinaan Kemasjidan; 4) Pembinaan Zakat; 5) Pembinaan Wakaf; 6) Penyelenggaraan Bimbingan Manasik Haji; 7) Pelaksanaan Ketatausahaan dan Kerumahtanggaan KUA Kecamatan.⁴

Melalui fungsi *actuating* yang baik Pembinaan Penyuluhan Agama KUA Kecamatan Guntur Demak berpotensi untuk meningkatkan kinerja para tenaga kerjanya pada bidang kepenghuluan, zakat, keluarga sakinah, kemasjidan, wakaf dan bidang penyusun dakwah, untuk menjadikan lembaga dakwah yang handal melalui pengelolaan yang professional dalam mengelola sumber daya manusia yang berpotensi.

Namun dalam pengelolaan lembaga dakwah yang handal tentu memiliki banyak tantangan. Dengan demikian Pembinaan Penyuluhan Agama KUA Kecamatan Guntur Demak senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus tetap disesuaikan dengan tuntutan zaman dengan memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sehingga sasaran dakwah dapat tercapai. Kegiatan lembaga dakwah yang

⁴ Peraturan Menteri Agama (PMA) RI No. 34 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan.

dilaksanakan menurut fungsi manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Pada Pembinaan Penyuluhan Agama terdapat enam bidang yang meliputi, bidang kepenghuluan, zakat, keluarga sakinah, kemasjidan, wakaf dan bidang penyusunan dakwah. Sebagai bagian dari Kantor Urusan Agama yang mempunyai tujuan memberdayakan umat beragama dan lembaga keagamaan.

Dengan adanya berbagai macam bidang pada Penyuluhan Agama sebagai menunjang perkembangan lembaga-lembaga dakwah dan orang yang terdapat di dalamnya sehingga dapat berkembang dan berpotensi dalam bidang dakwah serta menghasilkan sumber daya yang berproduktivitas.

Pembinaan Agama KUA Kecamatan Guntur Demak dalam bidang kepenghuluan, zakat, keluarga sakinah, kemasjidan, wakaf dan bidang penyusunan dakwah tentu memiliki banyak tantangan dan hambatan yang dihadapinya. Di samping situasi dan kondisi masyarakat di era reformasi sekarang, meiliki persoalan yang semakin rumit dan kompleks yang dihadapi oleh umat manusia. Kondisi tersebut merupakan masalah yang harus dihadapi dan diatasi oleh para pendukung dan pelaksana dakwah dengan kerjasama dalam kesatuan yang teratur dan rapi, dengan terlebih dahulu dipersiapkan dan direncanakan sebaik-baiknya.

Pembinaan Agama persepektif dakwah dilakukan melalui sebuah lembaga-lembaga formal maupun non formal. Salah satu lembaga yang melakukan pembinaan agama/penyuluhan agama

adalah di KUA Kecamatan Guntur Demak. Hasil wawancara penulis dengan salah yaitu penyuluh agama yaitu Bapak KH. Mahbub menyatakan sejak tahun terakhir 2017 di Desa Tlogoweru mengalami peningkatan dalam kaitannya dengan acara pengajian-pengajian di Majelis Ta'lim.

Dahulunya para jama'ah yang mengikuti hanya $\frac{3}{4}$ dari semua jumlah penduduk Tlogoweru. Tetapi di tahun ini para jama'ah yang mengikuti pengajian meningkat menjadi 30% dari jumlah penduduk.

Dampak ini terjadi karena adanya implementasi fungsi *actuating* yang dilakukan KUA Kecamatan Guntur Demak laebih baik dari tahun-tahun sebelumnya.

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam pembinaan KUA Kecamatan Guntur Demak di tempuh dengan penerapan sistem manajemen dakwah agar tujuan yang telah ditetapkan dapat terwujud dengan baik. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui fungsi *actuating* Kantor Urusan Agama Kecamatan Guntur Demak dalam pembinaan Agama.

Kantor Urusan Agama Kecamatan Guntur terletak di Desa Guntur Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. KUA Kecamatan Guntur dijadikan sebagai lokasi penelitian oleh peneliti, dilatarbelakangi dengan KUA Guntur mempunyai wilayah yang banyak yang masyarakatnya kadang-kadang memerlukan pendekatan/pembinaan agama. Problem yang ada di masyarakat

desa yaitu ekonomi, pendidikan dan lain-lain. KUA Kecamatan Guntur mampu mengembangkan tata hubungan dan membangun kerjasama dengan semua instansi vertikal Kementerian Agama dan Pemerintah Daerah. Kepala KUA Kecamatan Guntur juga mampu melaksanakan pengendalian internal, melakukan penilaian kinerja, mematuhi peraturan perundang-undangan dan melaporkan hasil pelaksanaan tugasnya kepada atasan secara berkala.

Berpijak dari uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan penelitian yang berjudul “*Fungsi Actuating Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Guntur Demak Dalam Pembinaan Agama di Desa Tlogoweru (Perspektif Dakwah)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Fungsi *Actuating* KUA Kecamatan GunturDemak dalam Pembinaan Agama di Desa Tlogoweru (perspektif manajemen dakwah)?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh KUA Guntur dalam Pembinaan Agama di Desa Tlogoweru?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan fungsi *actuating* KUA Kecamatan Guntur Demak dalam Pembinaan Agama di Desa Tlogoweru
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh KUA Kecamatan Guntur Demak dalam Pembinaan Agama di Desa Tlogoweru

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah keilmuan dakwah pada umumnya dan khususnya bagi jurusan Manajemen Dakwah dalam pembinaan agama dan keluarga KUA.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada instansi atau lembaga dalam meningkatkan fungsi *actuating* KUA Kecamatan Guntur Demak dalam pembinaan agama di Desa Tlogoweru (perspektif manajemen dakwah).

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mempermudah proses pelaksanaan penelitian, penulis akan menjadikan beberapa hasil penelitian yang telah

dilakukan sebagai acuan bagi penulis, agar penelitian yang akan penulis lakukan menjadi lebih baik dan dapat di pertanggung jawabkan. Tinjauan pustaka tersebut antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sapriamin (59310070), 2005, yang berjudul “*Aplikai Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Da’i di Pondok Pesantren Hidayatullah Cabang Makassar*”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggambarkan tentang upaya manajerial dalam pembinaan para kader da’i sehingga menjadi da’i professional untuk diterjunkan ke Masyarakat luas guna memberikan bimbingan dan pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan (2103224), 2008, yang berjudul “*Aplikasi Dakwah dalam Pembentukan Jama’ah Masyarakat Islam di Desa Jomba Kecamatan Binamu Kecamatan Jeneponto*”. Penelitian ini berisi mengenai pengamalan ajaran Islam sehingga perlu untuk bimbingan kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yusuf AM. (042111147), 2010, dengan judul, “*Aplikasi Manajemen Dakwah pada MAN 2 MODEL Makassar dalam Meningkatkan Ukhuwh Islamiyah*”. Penelitian ini membahas tentang penerapan Manajemen Dakwah pada MAN Model Makassar. Pengelolaan Manajemen Dakwah pada MAN 2 Model dalam meningkatkan

TPA di kalangan santri-santriwati, yakni untuk meningkatkan kualitas lembaga organisasi. Penelitian yang dilakukan Yusuf AM bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah yang ditempuh pada MAN 2 MODEL Makassar dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah di kalangan siswi. Perumusan yang diteliti Yusuf AM adalah untuk melihat sejauhmana pengaplikasian manajemen dakwah pada pengelolaan di Madrasah Aliyah. Jenis penelitian yang dikajinya yaitu penelitian kuantitatif. Berbeda penelitian yang dikaji saat ini yaitu kualitatif.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Shadiqin (431006030), 2016, dengan judul “*Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Program Kerja Majelis Pendidikan Daerah Provinsi Aceh*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan program kerja Majelis Pendidikan Daerah Provinsi Aceh, mengetahui apa saja program kerja Majelis Pendidikan Daerah selama setahun belakang dan mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam program kerja Majelis Pendidikan Daerah. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Masrury (12240050), 2016, dengan judul “*Analisis Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan di Yayasan Nurul Hayat Cabang Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi-fungsi manajemen dalam meningkatkan kualitas pelayanan di Yayasan Nurul Hayat Cabang

Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik interview, observasi dan dokumentasi sebagai pengumpulan data.

Berdasarkan kajian pustaka di atas terlihat jelas perbedaan antara penelitian ini dengan kajian-kajian sebelumnya. Perbedaannya terdapat pada substansi masalah yang akan diteliti yaitu, penelitian lebih menekankan pada Pembinaan Agama Berbasis Manajemen Dakwah pada KUA Kecamatan Guntur Demak di Desa Tlogoweru.

F. Metode Penelitian

Keingintahuan peneliti terhadap masalah, tidak akan terjawab tanpa adanya suatu penelitian. Penelitian adalah penggunaan metode ilmiah secara formal dan sistematis untuk menjawab atau menyelesaikan masalah. Penelitian ini mendeskripsikan penerapan fungsi *actuating* KUA Kecamatan Guntur Demak pembinaan agama di Desa Tlogoweru (perspektif manajemen dakwah). Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur kualitatif.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan model studi kasus, penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif, serta analisisnya terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan menggunakan logika ilmiah. Dalam konteks ini, penulis tidak menampilkan data yang diperoleh kedalam bentuk angka, tetapi data-data penelitian disajikan dalam bentuk uraian dan penjelasan secara tertulis. Model studi kasus berarti metode yang dipergunakan dengan tujuan untuk mempelajari sedalam-dalamnya salah satu gejala yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat, lembaga-lembaga masyarakat, maupun individu-individu dalam masyarakat.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data penelitian diperoleh.⁵ Dalam penelitian ini sumber data berasal dari dua sumber yaitu:

a) Data Primer

Data primer adalah data pokok atau sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan

⁵ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 7.

tindakan.⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah dari pengurus KUA Guntur.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dapat mendukung data primer dalam penelitian. Yaitu dokumen pribadi, dokumen resmi, arsip-arsip yang mendukung kegiatan peneliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini akan di ambil dari dokumen-dokumen di KUA Guntur dan buku-buku yang relevan dengan penelitian in.

c) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui:

1) *Interview* atau wawancara

Interview atau wawancara berarti proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya dengan yang ditanya dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide*.⁷ Interview ini dilakukan kepada kepala pengurus KUA Guntur dan penyuluh agama, untuk memperoleh data tentang kondisi urusan agama dalam kegiatan fungsi *actuating*

⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya Offset, 2005), hlm. 112.

⁷ M. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 193-194.

KUA Gunur Demak dalam pembinaan agama di Desa Tlogoweru (perspektif dakwah).

2) *Observasi* atau pengamatan

Observasi yaitu cara pengambilan data dengan pengamatan langsung menggunakan mata tanpa adanya pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.⁸ Dalam hal ini pengamatan yang dimaksudkan berarti adalah sebuah pengamatan tersebut tidak hanya sebatas menggunakan mata saja melainkan juga ada sebuah catatan sistematis untuk menggambarkan validitas obyek yang diteliti.

Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya. Proses penelitian melalui pengamatan lapangan diperlukan untuk memperoleh data tentang kondisi lembaga dan fasilitas, sarana dan prasarana yang ada, mengetahui kondisi jama'ah yang ada dalam KUA Guntur.

3. Dokumentasi

⁸ M. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 175

Dokumentasi yaitu berupa barang-barang tertulis, seperti buku-buku, majalah, maupun dokumen.⁹ Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang lokasi peneliti, letak geografis, serta saran prasarana yang mendukung kegiatan peranan dakwah KUA Guntur dalam penanganan urusan agama di masyarakat.

d) Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut. Analisis adalah upaya dan mencari serta menata pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikan sebagai temuan bagi orang lain. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka dalam menganalisis data yang terkumpul peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penggunaan analisa deskriptif dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian kemudian bergerak kearah pembentukan kesimpulan. Dengan adanya metode

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: RINEKA CIPTA, 2002), hlm. 135.

deskriptif kualitatif maka teknik analisa data dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu:¹⁰

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan kata lain reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.
2. Penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dengan proses penyajian data ini peneliti telah siap dengan data yang telah disederhanakan dan menghasilkan informasi yang sistematis.
3. Kesimpulan, yaitu tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, interview, dan dokumentasi. Dengan adanya kesimpulan, penelitian akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid atau maksimal.

¹⁰ Purnomo Setiadi Akbar Dkk, *Metodologi Penelitian Social*, (Jakarta: Bumiaksara, 2000), hlm. 86-87.

Dengan melalui langkah-langkah tersebut di atas diharapkan penelitian ini dapat memberi bobot tersendiri terhadap hasil penelitian yang peneliti sajikan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dan memperjelas para pembaca dalam memahami skripsi akan dituangkan gambaran umum dari masing-masing bab dan hubungan umum dari masing-masing bab tertentu dengan bab sebelumnya dan sesudahnya, sehingga dari bab awal sampai akhir merupakan rangkaian yang utuh, maka peneliti menyusunnya dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan yang berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang kerangka teori yang meliputi: Definisi actualizing, pengertian Kantor Urusan Agama, definisi pembinaan agama, definisi manajemen dakwah, fungsi manajemen dakwah.

Bab III, yang merupakan hasil penelitian, meliputi: Kondisi umum obyek penelitian, letak geografis KUA Kecamatan Guntur, tugas dan fungsi KUA Guntur, Program kerja KUA Guntur, visi dan misi, struktur organisasi KUA Kecamatan

Guntur, profil pembinaan agama, penerapan fungsi *actuating* manajemen dakwah oleh KUA Guntur dalam pembinaan agama.

Bab IV, yaitu analisis, pada bab ini menguraikan tentang analisis data yang terdiri penerapan fungsi *actuating* KUA Guntur dalam pembinaan agama di Desa Tlogoweru (perspektif manajemen dakwah), kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan fungsi *actuating* KUA Kecamatan Guntur dalam pembinaan agama.

Bab V, merupakan bab penutup, yang di dalamnya akan dikemukakan kesimpulan dari pembahasan dari bab-bab sebelumnya, kemudian saran-saran dari pembaca sehingga dapat mendorong peneliti untuk bias meningkatkan kualitas yang lebih baik.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Definisi Fungsi *Actuating*

1. Pengertian Fungsi *Actuating*

Sebelum membahas tentang *actuating* tidak ada salahnya jika kita membahas tentang manajemen terlebih dahulu, manajemen seperti yang dikemukakan oleh G.R. Terry adalah mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya, dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka.

Fungsi penggerakan merupakan usaha untuk menciptakan iklim kerja sama diantara staf pelaksana program sehingga tujuan organisasi atau instansi dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹ Fungsi penggerakan tidak terlepas dari fungsi manajemen lainnya. Fungsi penggerakan dan pelaksanaan dalam istilah lainnya yaitu *motivating* (membangkitkan motivasi), *directing*

¹ Ibnu Syamsi, *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Bima Aksara, 1998), hlm. 96.

(memberikan arah), *influencing* (mempengaruhi), *commanding* (memberikan komando atau perintah).²

Secara umum *actuating* diartikan sebagai menggerakkan orang lain. Penggerakkan pada hakekatnya merupakan suatu usaha dan dapat bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.³ Sedangkan definisi *Actuating* berbeda menurut para ahli, seperti:

- a. Menurut Prof. Dr. Sondang, M. P. A. penggerakkan adalah sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.
- b. *Fungsi actuating* berkenaan dengan fungsi manajer untuk menjalankan tindakan dan melaksanakan pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam *Planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan.

² Siagan Sondang, *Fungsi-fungsi Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 36.

³ Husein, *Manajemen Dasar*, (Jakarta: Karya Cipta, 2003), hlm. 78.

- c. Sementara Wilson Bangun mengemukakan bahwa *actuating* merupakan suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu kegiatan yang berlangsung secara sadar.⁴

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi *actuating* merupakan suatu kegiatan untuk menggerakkan orang-orang dalam suatu organisasi agar dapat bekerja untuk mencapai suatu tujuan yang sudah menjadi *goal* organisasi tersebut. Fungsi *actuating* merupakan salah satu fungsi manajemen yang dicetuskan oleh George R. Terry. Pada dasarnya banyak pendapat mengenai fungsi manajemen akan tetapi dapat dipahami bahwa fungsi Terry adalah yang paling sering digunakan dalam memahami fungsi manajemen.⁵

Aktivitas penggerakan senantiasa berhubungan dengan masalah kepemimpinan dan menggerakkan sumber daya untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun hal-hal dalam melaksanakan fungsi penggerakan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan dan mengkomunikasikan tujuan yang hendak di capai.

⁴ Husein, *Manajemen Dasar*, (Jakarta: Karya Cipta, 2003), hlm. 79.

⁵ Husein, hlm. 80.

- b. Menyelenggarakan pertemuan yang dapat menstimulus kerja bawahan.
- c. Mengajak untuk bekerja semaksimal mungkin guna mencapai standard operasional.
- d. Mengembangkan potensi guna merealisasikan kemungkinan hasil yang maksimal.

2. Tujuan *Actuating*

Tujuan penggerakan dalam organisasi adalah usaha atau tindakan dari pemimpin dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga secara sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tindakan penggerakan ini oleh para ahli ada kalanya diperinci lebih lanjut kedalam tiga tindakan sebagai berikut:

1. Memberikan semangat, motivasi, inspirasi, atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik.
2. Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan, yang meliputi beberapa tindakan seperti: pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pemimpin dan bawahan, memilih orang-orang yang menjadi

anggota kelompok, dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan bawahan.

3. Pengarahan yang dilakukan dengan memberi petunjuk-petunjuk yang benar, jelas dan tegas. Segala saran-saran dan perintah atau instruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas harus diberikan dengan jelas dan tegas agar terlaksana dengan baik dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan.⁶

3. Fungsi Actuating

Actuating mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka.⁷

Fungsi pergerakan merupakan bagian dari proses pengarahan dari pemimpin kepada karyawan agar dapat mempunyai prestasi kerja menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Pemimpin mengarahkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Fungsi pokok pergerakan (*actuating*) di dalam manajemen:

⁶ Andri Endang, *Manajemen Umum*, (Jakarta: Bina Pustaka, 1998), hlm. 47.

⁷ Gerry R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Bina Pustaka, 1993), hlm. 17.

- a. Mempengaruhi seseorang supaya bersedia menjadi pengikut.
- b. Menaklukkan daya otak seseorang
- c. Membuat seseorang atau orang-orang suka mengerjakan tugas dengan lebih baik.
- d. Mendapatkan, memelihara dan memupuk kestiaan pada pimpinan, tugas dan organisasi tempat mereka bekerja.
- e. Menanamkan, memelihara dan memupuk rasa tanggung jawab seorang atau orang-orang terhadap Tuhannya, Negara dan masyarakat.⁸

B. Pengertian (KUA) Kantor Urusan Agama

Kantor Urusan Agama merupakan ujung tombak Kementerian Agama dalam melayani masyarakat di bidang keagamaan. Kantor Urusan Agama (KUA) memiliki tugas dan fungsi yang cukup berat sekaligus mempunyai peran strategis dalam kehidupan masyarakat. Kantor Urusan Agama merupakan bagian dari unsur pelaksana sebagian tugas Kementerian Agama yang berhubungan langsung dengan masyarakat di wilayah Kecamatan. Sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) RI No. 34 Tahun 2016, bahwa Kantor Urusan Agama bertugas melaksanakan

⁸ Andri Endang, *Manajemen Umum*, (Jakarta: Bina Pustaka, 1998), hlm. 48.

sebagian tugas Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota di bidang Urusan Agama.⁹

KUA adalah unit kerja terdepan Kementerian Agama yang melaksanakan sebagian tugas pemerintah di bidang agama Islam, dikatakan sebagai unit kerja terdepan, karena KUA secara langsung berhadapan dengan masyarakat. Karena itu wajar bila keberadaan KUA dinilai sangat penting seiring keberadaan Kementerian Agama. Fakta sejarah menunjukkan bahwa kelahiran KUA hanya terpaut sepuluh bulan dari kelahiran Departemen Agama, tepatnya tanggal 21 November 1946, sekali lagi menunjukkan peran KUA sangat strategis. Keberadaan KUA yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, terutama yang memerlukan pelayanan di bidang Urusan Agama Islam, seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 34 Tahun 2016 tentang Organisasi Tata Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan yaitu: 1) Administrasi (Pendaftaran, Pengesahan dan Pencatatan Nikah dan Rujuk); 2) Pembinaan Keluarga Sakinan; 3) Pembinaan Kemasjidan; 4) Pembinaan Zakat; 5) Pembinaan Wakaf; 6) Penyelenggaraan Bimbingan Manasik

⁹ Kantor Urusan Agama (KUA), *Profil Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Guntur tahun 2016*, (Demak: KUA Kecamatan Guntur, 2016), hlm. 160.

Haji; 7) Pelaksanaan Ketatausahaan dan Kerumahtangaan KUA Kecamatan.¹⁰

C. Definisi Pembinaan Agama

1. Pengertian Pembinaan Agama

Sebelum dibahas lebih lanjut mengenai pembinaan keagamaan, maka perlu kiranya dikemukakan pengertian pembinaan itu sendiri diantaranya:

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹¹ Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

¹⁰ Peraturan Menteri Agama (PMA) RI No. 34 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan.

¹¹ http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan_html, diakses 22 Agustus 2018

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, serta kemampuan sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.¹²

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a. Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.

¹² Simanjutak, B, I, L Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 84.

- c. Pendekatan eksperiansial (*experianciel approach*), dalam pendekatan ini bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.

Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar.

Sedangkan pengertian agama diantaranya:

- a. Pengertian Agama

Menurut sejarahnya, masalah agama adalah masalah sosial, karena menyangkut kehidupan masyarakat yang tidak bias terlepas dari kajian ilmu-ilmu sosial. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu agama hakikatnya merupakan rumpun bagian dari ilmu

¹³ Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanimus, 1986), hlm. 17.

Sosiologi, Psikologi dan Antropologi. Soaiologi menjadi akar dari semua ilmu yang berkaitan dengan masyarakat, maka lahirlah semacam ilmu sosiologi agama, sejarah agama, filsafat agama, publikasi agama, dan lain-lain.

Tingkatan *dien* (agama) itu ada tiga; Islam, yaitu berserah diri kepada Allah Ta'ala dengan mentauhidkan-Nya, tunduk kepada-Nya dengan ketaatan serta berlepas diri dari syirik, Iman, yaitu percaya kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya hari akhir dan takdirnya, Ihsan, yaitu menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya.¹⁴

Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan. Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika. Dengan demikian, filsafat

¹⁴Dr. Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. Lathif, *Pelajaran Tauhid untuk Pemula*, terjemahan Ainul Haris Arifin Thayib, Judul asli, *Muqarrut tauhid kitab Ta'limilin nasyi'ah*, (Jakarta: Darul Haq, 1998), hlm. 19.

membahas agama dari segi metafisika dan fisika. Namun, titik tekan pembahasan filsafat agama lebih terfokus pada aspek metafisiknya ketimbang aspek fisiknya. Aspek fisik akan lebih terang diuraikan dalam ilmu alam, seperti biologi dan psikologi serta antropologi.¹⁵

Agama beraal dari bahasa Sanskrit. Ada yang berpendapat bahwa kata itu terdiri atas dua kata, *a* berarti tidak dan *gam* berarti pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan bahwa *gam* berarti tuntunan. Agama juga mempunyai tuntunan yaitu kitab suci.¹⁶

b. Unsur-unsur Agama

Dari beberapa definisi tersebut di atas, penulis dapat menjumpai 4 unsur yang menjadi karakteristik agama sebagai berikut:

Pertama, unsur kepercayaan terhadap kekuatan gaib, kekuatan gaib tersebut dapat mengambil bentuk

¹⁵ Prof. Dr. H. Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), Cet. Ke-1, hlm. 18.

¹⁶ Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran terhadap Agama*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), hlm. 72.

yang bermacam-macam. Dalam agama primitive kekuatan gaib tersebut dapat mengambil bentuk benda-benda yang memiliki kekuatan misterius (sakti), ruh atau jiwa yang terdapat pada benda-benda yang memiliki kekuatan misterius, dewa-dewa dan Tuhan atau Allah dalam istilah yang lebih khusus dalam agama Islam.

Kedua, unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula. Hubungan baik ini selanjutnya diwujudkan dalam bentuk peribadatan, selalu mengingat-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

Ketiga, unsur respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon tersebut dapat mengambil bentuk rasa takut, seperti yang terdapat pada agama primitif, atau perasaan cinta seperti yang terdapat pada agama-agama monoteisme. Selanjutnya respon tersebut mengambil bentuk dan cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

Keempat, unsur paham adanya yang suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan,

tempat-tempat tertentu, peralatan untuk menyelenggarakan upacara, dan sebagainya.¹⁷

Berdasarkan uraian tersebut kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun menurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.¹⁸

Berangkat dari uraian penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pembinaan agama adalah upaya membangun sikap dan prilaku iman seseorang yang tercermin dari pembenaran dalam hati, pernyataan dengan lisan dan tanggapan atau reaksi individu terhadap ajaran agama berupa kewajiban-

¹⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), jilid. 1, hlm. 11.

¹⁸ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M. A, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2012), Cet. Ke-19, hlm. 14.

kewajiban agama baik berupa shalat, puasa, akhlak terhadap sesama dan sebagainya.

Sedangkan ruang lingkup pembinaan agama itu sendiri diantaranya:

a. Pembinaan Agama dalam Keluarga

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Karena pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga adalah awal dari suatu usaha untuk mendidik anak untuk menjadi manusia yang cerdas dan terampil.¹⁹

Dalam hal ini hubungan diantara sesama anggota keluarga sangat mempengaruhi jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh perhatian dan kasih sayang yang akan membawa kepada kepribadian yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena ia mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.²⁰

Untuk membina keimanan dan ke-Islaman remaja, Abdullah Ulwani meletakkan tanggung jawab pendidikan anak pada orang tua atau Ibu Bapaknya yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

¹⁹ Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 7.

²⁰ Zakiah Daradjat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 12.

1. Memberi petunjuk, mengajari agar beriman kepada Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan-Nya (bumi, langit atau alam dan isinya).
 2. Menanamkan dalam jiwanya roh kekhususan, bertaqwa dan beribadah kepada Allah, melalui sholat, dan melatih tingkah laku dengan rasa haru dan menangis disaat mendengar suara ayat suci Al-Qur'an.
 3. Mendidik anak untuk dekat kepada Allah disetiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat dan mengetahui rahasia.²¹
- b. Pembinaan Agama dalam Masyarakat

Selain keluarga, masyarakat dan lingkungan ssekitarpun turut andil dalam membina anak. Pembinaan agama yang diberikan oleh keluarga sebagai dasar utama, sedangkan sekolah menjadi sangat penting untuk memenuhi kekurangan maupun keluarga dalam mendidik anak.²²

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga, kesersian antara ketiga lapangan

²¹ Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semrang: Dina Utama, 1993), hlm. 12.

²² Bakir Yusuf, hlm. 26.

pembinaan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka. Seperti diketahui bahwa dalam keadaan yang ideal, pertumbuhan seorang menjadi sosok yang memiliki kepribadian yang terintegrasi dalam berbagai aspek, mencakup fisik, psikis, moral dan spiritual.²³ Dalam hal ini masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar, menyangkut hal-hal sebagai konsekuensi interaksi sebagai berikut:

1. Anak akan mendapatkan pengalaman langsung setelah memperhatikan apa yang terjadi pada masyarakat.
2. Membina anak-anak itu berasal dari masyarakat dan akan kembali ke masyarakat.
3. Masyarakat (dapat menjadi sumber) pengetahuan.
4. Masyarakat membutuhkan orang-orang terdidik, dan remajapun membutuhkan masyarakat (untuk mengembangkan dirinya).²⁴

²³ Bakir Yusuf, hlm. 34.

²⁴ Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semrang: Dina Utama, 1993), hlm. 33.

2. Pola Pembinaan Agama

a. Pembinaan Rohani

Dengan adanya pembinaan rohani, maka anak dapat mengetahui kewajibannya kepada Allah dan rasul-Nya, orang tuanya dan masyarakat. Pembinaan rohani ini meliputi:

1. Pendidikan Iman

Iman secara etimologi berarti kepercayaan, sedangkan secara definitif adalah suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukuman-hukuman, mengatur dan mendidik alam semesta ini.²⁵

Dari pengertian iman diatas, maka yang dimaksud pendidikan iman ialah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, membiasakannya sejak mulai paham melaksanakan rukun Islam. Yang dimaksud dengan dasar-dasar iman ialah setiap hakikat keimanan dan persoalan gaib yang secara mantap dating melalui berita yang benar dan yang dimaksud rukun Islam adalah setiap ibadah yang berhubungan dengan system Rabbani dan ajaran-ajaran Islam.

²⁵ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1999), hlm. 39.

2. Pendidikan Ibadah

Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid.²⁶ Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh telah dikemas oleh para ulama di dalam ilmu fikih atau fikih Islam. Pendidikan ini tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara sholat belaka, melainkan meliputi pembahasan tentang zakat, puasa, haji, tata ekonomi Islam (muamalat), hukum waris, tata pernikahan. Hal ini dimaksudkan agar mereka tumbuh menjadi insan-insan yang benar-benar takwa, yakni insan-insan yang ta'at melaksanakan segala perintah agama dan ta'at pula dalam menjauhi segala larangan-Nya.²⁷

3. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh

²⁶ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1999), hlm. 40.

²⁷ Abdul Halim Nippan, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 102.

ajaran agama. Keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam kehidupan keberagaman anak.²⁸

4. Pendidikan Kemandirian

Kemandirian adalah bentuk sikap terhadap obyek dimana individu memiliki independensi yang tidak berpengaruh terhadap orang lain. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Bathia sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Toha bahwa “Perilaku mandiri merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri tidak mengharapkan dari orang lain”.²⁹

Dalam melaksanakan pemecahan masalah yang dihadapi perilaku mandiri akan membuat seseorang memiliki identitas diri yang lebih jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar sehingga orang tersebut menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkontrol dorongan-dorongannya. Orang yang berperilaku mandiri akan mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan,

²⁸ Chabib Toha, *Kepita Seleka Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 121.

²⁹ Chabib Toha, *Kepala Seleka Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 121.

menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain.

b. Pembinaan Pola Pikir

Pembinaan pola pikir tidak kalah pentingnya dari pembinaan lain. Pendidikan agama merupakan bentuk dasar pendidikan jasmani sebagai persiapan pendidikan moral untuk membentuk akhlak, sedangkan pendidikan pola pikir adalah membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu pasti, ilmu alam, teknologi modern dan peradaban sehingga anak bisamenyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan, pendidikan akal merupakan satu kesatuan dari pendidikan yang telah disebutkan. Terdapat saling keterkaitan antara aspek-aspek pendidikan itu untuk mebentuk pola pikir menjadi pribadi yang utuh yang dapat mengemban kewajiban dan tanggung jawab sebagai manusia dan khalifah Allah di muka bumi.

c. Pembinaan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pembinaan yang penting, yang tidak dapat dilepas dari pembinaan yang lain bahkan dapat dikatakan bahwa

pembinaan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pembinaan rohani.

Pembinaan jasmani disini maksudnya adalah pembinaan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan kesehatan. Agar jasmani menjadi sehat dan kuat maka dianjurkan untuk melakukan olah raga. Berikut inibeberapa nilai manfaat yang didapat seseorang setelah berolah raga yaitu:³⁰

1. Nilai pertumbuhan fisik

Dengan olah raga seluruh anggota tubuh akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah berolah raga. Salah satu proses pertumbuhan fisik ialah dengan sering melakukan olah raga dan pergerakan fisik, sehingga proses pertumbuhan dapat berjalan dengan baik dan kesehatan pada saat pertumbuhan fisik dapat terjaga.³¹

2. Nilai Kemasyarakatan

Dalam permainan olah raga ini khususnya olah raga dengan bersama-sama, anak akan mempunyai pengalaman belajar berorganisasi

³⁰ Mohammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 231.

³¹ Mohammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 232

bagaimana bergaul dengan kelompoknya, maupun persaudaraan dan belajar untuk tolong-menolong bersama kawan satu kelompok. Karena sebagai makhluk sosial, manusia hidup bersama orang lain. Dalam hidup bersama, tentu seorang manusia tidak dapat bertindak seenaknya. Norma meletakkan pedoman dasar bagaimana manusia memainkan perannya dan bagaimana manusia berhubungan dengan sesamanya.³²

3. Nilai akhlak

Bicara masalah akhlak, berarti bicara masalah tata karma dalam kehidupan. Sebagaimana Rasulullah SAW diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak. Maka dari itu, kita sebagai mahasiswa yang memahami nilai-nilai yang terkandung akhlak.

Perbuatan seseorang dapat dipandang sebagai perwujudan dari akhlaknya manakala ia keluar dari keadaan batinnya. Dalam perspektif ini maka suatu perbuatan dapat diklasifikasi dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai. Dengan mengetahui nilai akhlak anak akan mengenal pula apa arti kesalahan dan sesuatu yang benar. Dalam permainan keluarga, anak

³² Mohammad Nur Abdul Hafizh, hlm. 233.

akan mengerti kesalahannya dan bagaimana hukuman dari kesalahannya itu ketika dia melakukan langsung karena dilatih berbuat jujur tidak saling menjegal, menipu, berbuat adil, egois, dan lain-lain.

4. Nilai pengendalian

Pengendalian merupakan kemampuan diri dalam mengendalikan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Seorang individu dengan pengendalian diri yang baik dapat memahami benar konsekuensi akibat tindakan yang akan mereka lakukan dan mengetahui ukuran kemampuannya.

Dengan permainan olah raga ini anak akan mengetahui pula ukuran kemampuannya di dalam sebuah cabang olah raga tersebut, jenis olah raga apa yang dia yakini akan kemampuannya. Dengan demikian jelaslah betapa besar manfaat pembinaan jasmani anak agar menjadi generasi muslim yang sehat dan kuat dan itu akan terealisasi jika orang tua menyadari akan manfaat olah raga tersebut.³³

D. Definisi Manajemen Dakwah

³³ Mohammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 234.

a. Arti Manajemen

Secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.

Secara istilah, manajemen adalah pengorganisasian dan pengawasan terhadap masalah-masalah suatu bisnis dan atau sektor tertentu dari suatu bisnis. Arti umum ini kemudian berkembang untuk pengelolaan segi-segi lain dari lembaga-lembaga keagamaan. Jadi, manajemen adalah kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan terus menerus dalam membentuk organisasi.³⁴

Dalam organisasi-organisasi modern, manajemen merupakan suatu pilar yang sangat penting untuk menentukan berhasil tidaknya suatu jalannya organisasi. Proses manajemen sejak abad ke-19 di definisikan dalam empat fungsi spesifik dari manajer, yaitu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan. Dari kerangka empat fungsi tersebut manajemen dapat dikatakan sebagai suatu proses membuat perencanaan,

³⁴ Pimay Awaludin, *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), hlm. 1.

mengorganisasikan, memimpin, mengendalikan berbagai usaha dari anggota untuk mencapai sasaran.³⁵

b. Pengertian Dakwah

Kata “dakwah” berasal dari bahasa arab yaitu دعوة, يدعو, دعا yang mempunyai makna seruan, ajakan, panggilan, bahkan berarti permohonan dengan penuh harap atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut berdo’a.³⁶ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kata dakwah berarti penyiaran atau propaganda.³⁷ jika dilihat dari segi bahasa (*etimologi*), maka dakwah dapat berarti memanggil, mengundang, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Dalam Alqur’an, kata dakwah dapat kita jumpai pada beberapa tempat, dengan berbagai macam bentuk dan redaksinya. Dalam beberapa hadits Rasulullah SAW pun, sering kita jumpai istilah-istilah yang senada dengan pengertian dakwah.

Adapun beberapa ayat dan hadits Nabi SAW yang sejalan dengan pengertian dakwah adalah sebagai berikut:

1. Do’a dan Permohonan

³⁵ Pimay Awaludin, *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), hlm. 2.

³⁶ Farid Ma’ruf, Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), hlm. 28.

³⁷ W. J. S, Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN BALAI PUSTAKA, 1985), hlm. 222.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah (2): 186).³⁸

2. Seruan

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?". (QS. Fushshilat (41): 33)³⁹

3. Panggilan untuk Nama

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Hanya milik Allah asma'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-A'raf (7): 180)⁴⁰

³⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Magapira Pustaka, 2012), hlm. 29.

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Magapira Pustaka, 2012), hlm. 481.

⁴⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 63.

4. Undangan

Untuk arti undangan, dapat kita lihat dalam hadits Nabi SAW berikut ini:

وَمَنْ لَمْ يُجِبِ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Dan barangsiapa yang tidak memenuhi undangan, maka ia termasuk orang yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya. (HR. Muslim)

Dakwah dalam pengertian *syara'* (istilah), telah dikemukakan oleh beberapa pakar keilmuan, diantaranya:

1. Syaikh Muhammad Ash-Shawwaf mengatakan, “Dakwah adalah risalah langit yang diturunkan ke bumi, berupa hidayah Sang Khaliq kepada makhluk, yakni *din* dan jalan-Nya yang lurus yang sengaja dipilih-Nya dan dijadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bias selamat kembali kepada-Nya.
2. Dr. Yusuf Al-Qaradhawi menyimpulkan bahwa, “Dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjuk-Nya, mencari keputusan hukum (*tahkim*) kepada metode-Nya di bumi, mengesakan-Nya dalam beribadah, meminta pertolongan dan ketaatan, melepaskan diri dari semua *Thaghut* yang ditaati selain Allah,

membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, *amar ma'ruf nahi munkar* dan jihad di jalan Allah. Secara ringkas, ia adalah ajakan murni paripurna kepada Islam, tidak tercemar dan tidak pula terbagi”.

3. Dr. Muhammad Sayyid Al-Wakil mendefinisikan, “Dakwah ialah mengajak dan mengumpulkan manusia untuk kebaikan serta membimbing mereka kepada petunjuk dengan cara ber-*amar ma'ruf nahi munkar*”.
4. Dakwah menurut H. M. Arifin, M. Ed. Mengandung pengertian sebagai suatu ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

5. Menurut Drs. H. M. Masyhur Amin, dakwah adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat).⁴¹

Definisi-definisi yang ada di atas terdapat kesamaan pandangan tentang merubah dan mengajak manusia dari suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik dengan menjalankan ajaran Islam untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jadi dapat dikatakan bahwa dakwah merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus untuk merubah dan mengajak manusia dari suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik untuk kebahagiaan dan kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada umat manusia untuk menuju jalan yang benar, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dakwah disebut juga komunikasi Islam, memiliki beberapa unsur, seperti da'i, sasaran

⁴¹ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 17-21.

(*mad'u*), media (*wasilah*), metode (*uslub*), materi (*mawdu'*) dan tujuan dakwah.⁴²

c. Hukum Dakwah

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Misalnya amar ma'ruf nahi munkar, berjihad, memberi nasehat dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa syariat atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk mendapatkan hasil semaksimalnya, akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan semaksimalnya sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Adapun orang yang diajak, ikut ataupun tidak ikut itu telah menjadi urusan Allah SWT. Berdakwah adalah wajib hukumnya dikerjakan oleh setiap muslim. Oleh karena itu bagi kaum yang mentaati perintah dakwah tersebut beruntunglah mereka. Karena mereka berdakwah bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi mereka melainkan berniat membela dan menegakan agama Allah.⁴³

d. Tujuan Dakwah

Pada dasarnya, setiap perbuatan pasti didasari dengan adanya sebuah motivasi ataupun tujuan tertentu.

⁴² Isa Anshary, *Mujahid Dakwah Pembimbing Mubaligh Islam*, (Bandung: Cv Diponegoro, 1984), hlm. 1.

⁴³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Alikhlas, 1983), hlm. 27-28.

Tanpa adanya tujuan, maka suatu aktifitas yang dikerjakan akan menjadi hampa tidak bermakna. Setiap usahapun yang kita lakukan mempunyai tujuan yang jelas, agar memperoleh hasil tertentu atas usaha yang dilakukan, artinya ada nilai tertentu yang diharapkan dapat tercapai.

Mengingat tujuan dakwah adalah penting dan mempunyai dampak positif, yaitu mendorong kepada para da'i untuk lebih berperan aktif dan semangat dalam memperkaya materi dakwah. Di samping itu ia mempunyai pilihan alternative cara atau strategi apa yang akan dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwahnya itu kepada masyarakat luas.

Adapun tujuan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengenalan terhadap ajaran agama yang dibawa oleh para juru dakwah. Juga untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama, atau menyadarkan manusia tentang perlunya bertauhid dan mau mengamalkan ajaran Islam, serta berperilaku baik (memiliki *akhlaqul karimah*).⁴⁴

Setiap usaha yang dilakukan tentu juga mempunyai tujuan yang jelas, agar memperoleh hasil tertentu atas usaha yang dilakukan, artinya ada nilai tertentu yang

⁴⁴ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 58.

diharapkan dapat tercapai. Sebenarnya tujuan dakwah itu adalah sama halnya diturunkannya ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. Suatu tujuan yang baik apabila tujuan itu memang menjadi tujuan semua orang, berharga dan bermanfaat bagi manusia, dan bias dicapai oleh setiap manusia.

Menurut Amrullah Ahmad seperti yang dijelaskan Ali Aziz dengan bukunya yang berjudul "*Ilmu Dakwah*" merumuskan tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan tindakan manusia pada tataran individual dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.

Senada dengan itu, Arifin, menyatakan bahwa tujuan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah.

Dengan demikian, tujuan dakwah ditekankan pada sikap-sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam tanpa ada tekanan dan paksaan dari siapapun.

Menurut Asmuni Syukir seperti yang dijelaskan Ali Aziz dengan bukunya yang berjudul "*Ilmu Dakwah*" membagi tujuan dakwah menjadi dua, yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dakwah merupakan

sesuatu yang hendak dicapai dalam aktivitas dakwah. Ini berarti bahwa tujuan dakwah yang masih bersifat umum dan utama dimana seluruh proses dakwah ditujukan dan diarahkan kepadanya. Dengan demikian, tujuan dakwah secara umum mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhai oleh Allah SWT, agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.

Tujuan khusus merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan umum dakwah. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara yang bagaimana dan sebagainya secara terperinci.

e. Unsur-unsur Dakwah

a) *Da'i* (Subjek Dakwah)

Da'i adalah orang yang menyampaikan pesan-pesan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik individu, kelompok maupun organisasi.⁴⁵ *Da'i* harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah SWT, alam semesta dan kehidupan serta apa yang dihadirkan

⁴⁵ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PRANEDA MEDIA, 2004), hlm. 75.

dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan melenceng.⁴⁶ Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang *da'i*:

- 1) *Da'i* harus tawadhu' dan rendah hati
- 2) *Da'i* harus sederhana dan jujur dalam tindakannya
- 3) *Da'i* harus ikhlas dalam melaksanakan dakwah dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi
- 4) *Da'i* harus ramah dan penuh pengertian
- 5) *Da'i* harus beriman dan bertakwa kepada Allah SWT
- 6) *Da'i* harus memiliki semangat yang tinggi dalam menjalankan tugasnya
- 7) *Da'i* harus mempunyai jiwa toleransi yang tinggi
- 8) *Da'i* harus memiliki sifat yang terbuka

Da'i akan berhasil dalam tugas melaksanakan dakwah jika dibekali kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengannya. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki *da'i* antara lain:

- 1) Kemampuan berkomunikasi, dala proses dakwah obyek dakwah sangatlah variable sifat dan

⁴⁶ Muhammad Munir Dkk, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 22.

jenisnya, jadi hal itu menuntut adanya kemampuan khusus pada seorang *da'i*, agar pesan-pesan yang akan disampaikan mudah diterima oleh obyek dakwah (*mad'u*).

- 2) Kemampuan pengetahuan pendidikan, *da'i* biasa dikatakan sebagai pendidik, maka seorang *da'i* harus mengerti dan memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan baik dalam bidang tekniknya, metode ataupun strateginya, sehingga akan mudah dicapai tujuan dakwahnya.
- 3) Kemampuan di bidang Al-Qur'an, menguasai kitab suci Al-Qur'an suatu keharusan yang tidak bias ditawar bagi seorang *da'i*. penguasaan Al-Qur'an ini baik dari segi bacaannya maupun penguasaan dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an.
- 4) Kemampuan di bidang pengetahuan umum, seorang *da'i* harus memperkaya dirinya dengan berbagai pengetahuan walau tidak bersifat pengetahuan yang agamis, agar keberadaannya di tengah masyarakat tidak disepelekan.
- 5) Kemampuan di bidang ilmu Hadits, hadits merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an, *da'i* harus mempunyai kemampuan di bidang hadits agar tidak terperosok dengan hadits *marudud*.

b) *Mad'u* (Objek Dakwah)

Secara etimologi kata *mad'u* dari bahasa Arab yaitu kata yang menunjukkan objek atau sasaran. *Mad'u* atau penerima dakwah adalah seluruh umat manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, tua maupun muda, miskin atau kaya, muslim maupun non muslim, kesemuanya menjadi objek dari kegiatan dakwah Islam ini, semua berhak menerima ajakan dan seruan ke jalan Allah SWT.⁴⁷

Mad'u adalah objek dakwah bagi seorang da'I yang bersifat individual, kolektif atau masyarakat umum. Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam system dakwah yang tidak kalah perannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lainnya. Oleh sebab itu masalah masyarakat ini seharusnya dipelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang sebenarnya. Maka dari itu sebagai bekal dakwah dari seorang *da'i* hendaknya melengkapi dirinya dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang erat hubungannya dengan masalah masyarakat.

⁴⁷ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'I*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 230.

c) **Maddah (Materi Dakwah)**

Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam itu adalah:

1. Al-Qur'an

Agama Islam adalah agama yang mengatur ajaran kitab Allah, yakni Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah. Dalam hal ini, seorang *da'i* harus menguasai al-Qur'an, baik dalam hal membacanya maupun penguasaan terhadap isi kandungan Al-Qur'an.

2. Hadits

Hadits merupakan sumber kedua dalam Islam. Hadits adalah penjelasan-penjelasan dari Nabi

dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan al-Qur'an. Penguasaan terhadap materi dakwah hadits ini menjadi sangat penting bagi juru dakwah, karena beberapa ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an yang diinterpretasikan melalui sabda-sabda Nabi yang tertuang dalam hadits.⁴⁸

d) Wasilah (Media Dakwah)

Dakwah memang tidak cukup bila disampaikan dengan lisan belaka. Ia harus didukung oleh keberadaan media, yang menjadi saluran penghubung antara ide dengan umat, yang menjadi elemen vital serta urat nadi dalam totalitet dakwah itu sendiri.⁴⁹

Istilah media berasal dari bahasa Latin yaitu media yang berarti alat perantara. Secara semantic media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁵⁰ Media dakwah adalah segala sesuatu yang

⁴⁸ Muhammad Munir Dkk, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 88-89.

⁴⁹ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'I*, (Jakarta: Azam, 2008), hlm. 235.

⁵⁰ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 36.

dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.⁵¹

Adapun media dakwah yang dapat dimanfaatkan antara lain:

a. *Dakwah bil Lisan*

yaitu penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan. Termasuk dalam bentuk ini adalah ceramah, khutbah, *tausyiah*, pengajian, pendidikan agama (lembaga pendidikan formal), kuliah, diskusi, seminar, nasihat, dan lain sejenisnya. Metode ceramah ini sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis ta'lim, di masjid-masjid, khutbah jum'at, atau ceramah di pengajian-pengajian. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya. Metode ceramah ini di dalamnya terdapat Tanya jawab yang dilakukian oleh *da'i* untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah. Mengetahui dan memahami penggunaan metode ceramah dalam dakwah belum

⁵¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Alikhlas, 1983), hlm. 163.

cukup tanpa mempelajari karakteristik metode itu sendiri, baik dari kelebihan-kelebihannya maupun kelemahan-kelemahannya. Berikut dijelaskan beberapa kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh metode ceramah. Metode ceramah memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- 1) Memungkinkan *da'i* menggunakan pengalamannya, keistimewaannya dan kebijaksanaannya sehingga audien mudah tertarik dan menerima ajarannya.
- 2) dalam waktu relatif singkat dapat di sampaikan bahan (materi dakwah) sebanyak-banyaknya.
- 3) Metode ceramah lebih fleksibel, artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia.

Adapun metode dakwah juga memiliki beberapa kekurangan antara lain:

- 1) *Da'i* cenderung bersifat otoriter
- 2) metode ceramah hanyalah bersifat komunikasi satu arah saja. Maksudnya yang aktif hanyalah *da'inya* saja, sedangkan audiennya pasif.
- 3) Sukar menjajakin pola pikir pendengar (audien) dan pusat perhatiannya.

b. *Dakwah bi al Hal*

Bil hal secara bahasa berasal dari bahas Arab (al-hal) yang artinya tindakan. Sehingga dakwah bil hal dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata.

Dakwah *bil hal* yaitu penyampaian materi dakwah dengan menggunakan media tulisan. Termasuk dalam jenis ini adalah buku-buku, majalah, surat kabar, risalah, bulletin, brosur, dan lain sejenisnya. Dakwah bil-hal ditujukan bagi sasaran dakwah sesuai dengan kebutuhan sasaran, sehingga aktifitas dakwah mengenai sasaran. Dakwah dengan pendekatan amal nyata merupakan aktivitas dakwah yang harus dilakukan bagi aktivis dakwah, sehingga dakwah tidak hanya dipahami sebagai ceramah atau dakwah *bil-lisan* saja. Karena sesungguhnya dakwah juga dapat dilakukan melalui tindakan atau amal nyata yang dilakukan sesuai kebutuhan masyarakat.

Dakwah jenis ini dilakukan dengan tujuan tidak hanya membuat *mad'u* memahami makna yang disampaikan dari dakwah tersebut, tetapi juga mengaplikasikan dengan berbagai perbuatan yang dicontohkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maka, orang yang mendengar dakwah tersebut tidak hanya memaknai sebuah kebaikan dan

keburukan, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan tersebut dan menjauhkan nilai-nilai keburukan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Dakwah *Bi al-Qalam*

Dakwah *bi al-qalam* yaitu penyampaian materi dakwah dengan menggunakan metode tulisan. Termasuk dalam jenis ini adalah buku-buku, majalah, surat kabar, risalah, bulletin, brosur, dan lain sejenisnya. *Dakwah bil qalam* lebih luas jangkauannya daripada dakwah *bil lisan* ataupun *bil hal*. Selain itu pesan dakwah *bil qalam* berisi informasi yang dapat dibaca oleh ratusan, ribuan, dan jutaan orang dalam waktu yang hamper bersamaan. Dalam metode ini hendaknya disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa yang lancar, mudah dicerna, dan menarik minat publik, baik mereka yang awam maupun kaum terpelajar.⁵² Hartono A. Jaiz menjelaskan fungsi dakwah *bi al-qalam* dalam tiga hal antara lain:

1. Berupaya mewujudkan/menjelaskan seruan al-Qur'an secara cermat melalui berbagai media cetak untuk mengembalikannya kepada fitrah

⁵² Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 236.

dan keuniversalannya serta menyajikan produk-produk Islam yang selaras dengan pemikiran.

2. Menghidupkan dialog-dialog bernuansa pemikiran, politik, budaya, social, dan lain-lain.
3. Melayani kebutuhan masyarakat akan informasi Islam. Informasi Islam yang dimaksud di sini adalah informasi yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits.

Adapun tujuan metode bil qalam sebagai berikut:

1. Mengajak umat muslim agar melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam yang ada pada aspek ibadah, khususnya shalat, zakat, dan ibadah-ibadah lain yang sudah ditentukan caranya.
2. Menyampaikan ajaran Islam.
3. Mengajak seluruh umat manusia untuk menyembah kepada Allah dengan tidak mempersekutukannya.
4. Mengajak umat Islam agar memiliki akhlaq terpuji.
5. Mengajak umat Islam agar tetap hati-hati terhadap berita-berita yang datang.

Setelah diuraikan makna manajemen dan dakwah di atas, sekarang perlu dirumuskan apa arti

manajemen dakwah. Manajemen dakwah adalah suatu pengelolaan dakwah secara efektif dan efisien melalui suatu organisasi yang terintegrasi yang secara sadar di tetapkan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Dari arti ini, manajemen dakwah merupakan suatu upaya sadar yang dilakukan oleh suatu lembaga atau organisasi yang direncanakan bersama-sama oleh *stake holder*.

f. Fungsi Manajemen Dakwah

1. Planning

Dalam kaitannya dengan pengelolaan dakwah, bila perencanaan dilaksanakan dengan matang, maka kegiatan dakwah yang dilaksanakan akan berjalan secara terarah, teratur, rapi serta memungkinkan di pilihnya tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan perencanaan yang didahului oleh penelitian, lebih memungkinkan persiapan yang lebih matang, baik menyangkut tenaga sumber daya manusia (SDM), fasilitas yang diperlukan, biaya yang dibutuhkan, metode yang akan diterapkan dan lain-lain. Tanpa perencanaan yang matang, aktivitas tidak berjalan dengan baik, tidak jelas kemana arah dan target yang akan dicapai dari

kegiatan itu serta sulitnya melibatkan orang yang lebih banyak.

2. Organizing

Di atas sudah disinggung bahwa tugas-tugas dakwah yang demikian banyak tidak mungkin bisa dilaksanakan oleh seorang diri atau hanya beberapa orang saja, karena itu diperlukan pembagian tugas yang jelas istilah ilmu manajemennya disebut pendelegasian wewenang dan menetapkan serta menyusun jalinan hubungan kerja. Pengorganisasian ini punya arti penting guna menghindari terjadi penumpukan kerja, tumpang tindih dan kevakuman personil dalam menjalankan aktivitas.⁵³

Dalam kaitan ini perlu diperhatikan apa yang disebut prinsip-prinsip manajemen, antara lain:

- a. Pembagian kerja, dengan memberi tugas pada seseorang sesuai dengan keahliannya, pengalaman, kondisi fisik, mental, akhlaknya.
- b. Pemberian wewenang dan tanggung jawab kepada orang yang telah diberi pekerjaan, hal ini harus diberikan secara jelas dan tegas, antara keduanya harus seimbang sehingga setiap orang bisa

⁵³ Pimay Awaludin, *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), hlm. 2.

memberikan tanggung jawab sesuai wewenang yang bisa diberikan kepadanya.

- c. Kesatuan komando (perintah), yang datangnya dari satu sumber yaitu pimpinan agar seseorang tahu dan jelas kepada siapa dia bertanggung jawab.
- d. Tertib dan didiplin, ini merupakan salah satu kunci utama bagi berhasilnya tujuan yang hendak dicapai. Dalam kaitan ini seorang pemimpin juga harus mampu memberikan contoh kedisiplinan kepada bawahannya, misalnya dia telah menetapkan waktu untuk rapat maka seorang pemimpin harus datang tepat pada waktunya, bila seorang pemimpin tidak disiplin, maka bawahannya juga akan mengikuti sikap yang demikian.
- e. Memiliki semangat kesatuan, sehingga dengan semangat kesatuan itu akan bekerja dengan senang hati, saling membantu sehingga dapat terjalin kerja sama yang baik, dengan ini pula maka setiap personil memiliki inisiatif untuk memajukan dakwah.
- f. Keadilan dan kejujuran. Seorang pemimpin harus berlaku adil pada bawahannya dan seorang bawahan harus jujur, jangan sampai dia tidak melaksanakan tugas karena alasan-alasan yang

tidak rasional, begitupun seorang pemimpin pada bawahannya.

- g. Koordinasi (menghimpun dan mengarahkan kegiatan, sarana dan alat organisasi), integrasi (menyatukan kegiatan berbagai unit) dan sinkronisasi (menyesuaikan berbagai kegiatan dari unit-unit guna keserasian dan keharmonisan).

3. Actuating

Fungsi ini merupakan penentu manajemen lembaga dakwah. Keberhasilan fungsi ini sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin lembaga dakwah dalam menggerakkan dakwahnya. Adapun langkah-langkahnya adalah memberikan motivasi, membimbing, mengkoordinir, dan menjalin hubungan diantara mereka, serta selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka.

4. Controlling

Controlling merupakan pengaman sekaligus pendinamis jalannya kegiatan lembaga dakwah. Dengan fungsi ini, seorang pemimpin bisa melakukan tindakan-tindakan antara lain: pertama, mencegah penyimpangan dalam pengurusan dalam berdakwah. Kedua, menghentikan kekeliruan dan penyimpangan yang berlangsung, dan ketiga, mengusahakan pendekatan dan penyempurnaan.

Langkah-langkah yang harus ditempuh antara lain:

1. Menetapkan standar
2. Mengadakan pemeriksaan serta penelitian pada pelaksanaan tugas yang telah diterapkan.
3. Membandingkan antara pelaksanaan tugas dan standar.
4. Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan.

Prinsip-prinsip manajemen dakwah di atas menuntut suatu kepemimpinan yang bervisi, berjujur, dan penuh tanggung jawab sehingga aturan-aturan manajemen yang sudah sangat bagus itu terlaksana sesuai rencana.

BAB III

GAMBARAN UMUM KUA KECAMATAN GUNTUR

A. Kondisi Umum

Kantor Urusan Agama Kecamatan adalah unit kerja Kementerian Agama yang merupakan jajaran terdepan serta ujung tombak yang berkedudukan di wilayah kecamatan. Dalam melaksanakan tugasnya langsung berhadapan dengan masyarakat, dengan unsur pelayanan yang meliputi: pelayanan nikah, rujuk, pembinaan keagamaan, kemasjidan, perwakafan, Haji, Badan Amil Zakat (BAZ), BP4, ibadah sosial dan tugas-tugas sektoral dan dan lintas sektoral.

Dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut diperlukan sumber daya manusia yang handal, berdedikasi tinggi dan berakhlaqul karimah. Oleh karena itu Kantor Urusan Agama Kecamatan Guntur berusaha menetapkan sistem pelayanan prima terhadap masyarakat dengan tanpa meninggalkan aturan yang berlaku, baik aturan agama dan atau aturan perundang-undangan yang didasari akhlaqul karimah dengan motto “IKHLAS BERAMAL”.¹

¹ Wawancara dengan Bapak Masrokhan, *Kepala KUA Guntur*, (12 Juli 2018).

Kantor Urusan Agama Kecamatan Guntur berada di atas tanah seluas \pm 550 dengan luas bangunan 90 M2. Terletak di Jalan Guntur Raya, Guntur, Kabupaten Demak, Jawa Tengah.

Kecamatan Guntur merupakan bagian dari 14 kecamatan yang ada di wilayah Kota/Kabupaten Demak, terdiri dari 10 kelurahan, yaitu :

1. Kelurahan
Bakalrejo
2. Kelurahan
Banjarejo
3. Kelurahan
Blerong
4. Kelurahan
Bogosari
5. Kelurahan
Bumiharjo
6. Kelurahan Gaji
7. Kelurahan
Guntur
8. Kelurahan
Krandon
9. Kelurahan
Pamongan
10. Kelurahan
Sarirejo
11. Kelurahan
Sidoharjo
12. Kelurahan
Sidokumpul
13. Kelurahan
Sukorejo
14. Kelurahan
Tangkis
15. Kelurahan
Temuroso
16. Kelurahan
Tlogorejo
17. Kelurahan
Tlogoweru
18. Kelurahan
Trimulyo
19. Kelurahan
Turitempel
20. Kelurahan
Wonorejo

B. Letak Geografis

Kecamatan Guntur berjarak sekitar 13,5 km dari ibu kota Kabupaten Demak kearah Selatan dengan batas-batas sebagai berikut:

Utara: Kecamatan Wonosalam dan Kecamatan Karangtengah

Selatan: Kecamatan Karangawen

Barat: Kecamatan Mranggen dan Kecamatan Sayung

Timur: Kecamatan Wonosalam dan Kecamatan Kebonagung²

Jumlah penduduk pada saat ini 118.482 jiwa, yang sebagian besar atau 89% nya beragama Islam. Kantor Urusan Agama Kecamatan Guntur mempunyai pegawai sebanyak 9 orang yng terdiri dari Kepala 1, Penghulu 2, Pegawai 6, Untuk melaksanakan tugas-tugasnya yang berkaitan program kerja KUA, terutama pelayanan terhadap masyarakat, nikah, rujuk, kemasjidan, waqaf, dan atau tugas sektoral atau lintas sektoral dibantu oleh 19 orang modin dari 20 kelurahan, yaitu:

1. Kelurahan Bakalrejo 1 orang
2. Kelurahan Banjarejo 1 orang
3. Kelurahan Blerong 1 orang
4. Kelurahan Bogosari 1 orang
5. Kelurahan Bumiharjo 1 orang
6. Kelurahan Gaji 1 orang

² Wawancara dengan Bapak Mahbub, *Penyuluh Agama KUA Guntur*, (12 Juli 2018).

7. Kelurahan Guntur 0 orang
8. Kelurahan Krandon 1 orang
9. Kelurahan Pamongan 1 orang
10. Kelurahan Sarirejo 1 orang
11. Kelurahan Sidoharjo 1 orang
12. Kelurahan Sidokumpul 1 orang
13. Kelurahan Sukorejo 1 orang
14. Kelurahan Tangkis 1 orang
15. Kelurahan Temuroso 1 orang
16. Kelurahan Tlogorejo 1 orang
17. Kelurahan Tlogoweru 1 orang
18. Kelurahan Trimulyo 1 orang
19. Kelurahan Turitempel 1 orang
20. Kelurahan Wonorejo 1 orang

Personil yang ada di KUA Kecamatan Guntur dalam melaksanakan tugas sehari-hari dibagi sesuai dengan job discription masing-masing, sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan program kerja yang sudah direncanakan.³

C. Tugas dan Fungsi Kantor Urusan Agama Kecamatan Guntur

³ Wawancara dengan Bapak Masrokhon, *Kepala KUA Guntur*, (21 Agustus 2018).

Secara garis besar, tugas dan fungsi Kantor Urusan Agama Kecamatan berpedoman kepada PMA RI Nomor 45 tahun 2002, yakni membantu dan melaksanakan sebagai tugas umum pemerintah dalam bidang agama.

Adapun fungsi dari Kantor Urusan Agama Kecamatan adalah sebagai berikut :

1. Melaksanakan pencatatan nikah, rujuk dan pengawasan.
2. Melakukan bimbingan dalam bidang perkawinan.
3. Melakukan pembinaan dan bimbingan dalam bidang keagamaan.
4. Melakukan bimbingan dalam bidang kemasjidan, zakat, perwaqafan dan ibadah sosial lainnya.
5. Melaksanakan bimbingan manasik haji bagi jama'ah calon haji kecamatan.
6. Menghimpun dan melakukan dokumentasi dan menyajikan data statistik.⁴

D. Program Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan

Guntur

a. Bidang Fisik

1. Pavingisasi halaman depan dan samping kantor KUA
2. Memperbaiki bangunan gedung/ruang arsip

⁴ Wawancara dengan Bapak Mahbub, *Penyuluh Agama KUA Guntur*, (2 September 2018).

3. Memperbaiki pagar bumi depan kantor KUA

b. Bidang Administrasi/Tata Usaha

1. Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan pegawai KUA Guntur dalam bidang komputer informatika
2. Melaksanakan dan melayani surat menyurat
3. Meningkatkan tertib administrasi, dokumen dan statistik
4. Menyediakan pengadaan alat tulis kantor
5. Pengarsipan berkas dan data yang ada
6. Penyimpanan data pernikahan, keagamaan dan data lainnya kedalam komputer (sistem komputerisasi)
7. Melaksanakan pelayanan prima
8. Membuat laporan bulanan, tri wulan dan bulanan⁵

c. Bidang Urusan Agama Islam

1. Pelayanan nikah dan rujuk
 - a. Sosialisasi Komplikasi Hukum Islam (KHI)
 - b. Mempelajari dan meneliti berkas permohonan nikah rujuk

⁵ Wawancara dengan Bapak Magfuron, *Pengadministrasian KUA Guntur*, (2 September 2018).

- c. Mengisi form NB dan menyiapkan jadwal nikah serta menyiapkan konsep pengumuman kehendak nikah
 - d. Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat yang hendak melangsungkan pernikahan
 - e. Melaksanakan pengecekan terhadap registrasi akta nikah
 - f. Sosialisasi Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan
 - g. Penyuluhan calon pengantin
 - h. Pembinaan modin secara berkala
2. Kemasjidan
- a. Membentuk forum remaja masjid
 - b. Menyelenggarakan penyuluhan tentang manajemen dan administrasi kemasjidan
 - c. Membentuk forum komunikasi pengurus ta'mir masjid se kecamatan Guntur
 - d. Membentuk pengurus Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) tingkat kecamatan
3. Badan Amil Zakat (BAZ) dan perwaqafan
- a. Penyuluhan dan pembinaan waqaf di tiap-tiap kelurahan
 - b. Mengoptimalkan zakat profesi dan perdagangan
 - c. Mengoptimalkan warga Muslim yang berpotensi dan mampu berzakat

- d. Menyelesaikan tanah-tanah waqaf yang belum bersertifikat
 - e. Pendataan masjid yang belum bersertifikat waqaf
4. Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan
- a. Membentuk pengurus BP4 tingkat kecamatan
 - b. Penataran calon pengantin
 - c. Pembinaan keluarga sakinah⁶
5. Bidang Penerangan Agama Islam
1. Lembaga Pengembangan Tilawah Qur'an (LPTQ)
- a. Membentuk pengurus LPTQ kecamatan
 - b. Pembinaan terhadap pengurus TPQ
 - c. Pembinaan terhadap Ustadz/Guru baca tulis qur'an
 - d. Menyelenggarakan seleksi Tilawatil Qur'an tingkat kecamatan
 - e. Membentuk Badan Koordinasi TPQ kecamatan
2. Bidang Haji
- a. Membentuk penyuluhan haji

⁶ Wawancara dengan Bapak Mahbub, *Penyuluh Agama KUA Guntur*, (8 September 2018).

- b. Mendata calon haji
 - c. Menyelenggarakan bimbingan manasik haji kelompok
 - d. Menginventarisir jama'ah pasca haji
3. Pembinaan Pengalaman Agama Islam
- 1) Mengoptimalkan tenaga penyuluh agama Islam
 - 2) Membentuk pengurus P2A kecamatan
 - 3) Memantau semua jenis kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di wilayah kecamatan.

d Bidang Sektoral dan Lintas Sektoral

- a. Bekerjasama dengan kecamatan untuk memberikan pembinaan terhadap pengurus ta'mir Masjid
- b. Bekerjasama dengan instansi lain baik intern maupun ekstern dalam pelaksanaan tugas Kantor Urusan Agama (KUA)
- c. Bekerjasama dengan instansi lain dalam bidang pembinaan keagamaan dan tokoh-tokoh masyarakat⁷

E. Visi dan Misi

⁷ Wawancara dengan Bapak Masrokan, *Kepala KUA Guntur*, (8 September 2018).

Adapun visi dan misi KUA Kecamatan Guntur Kabupaten Demak:

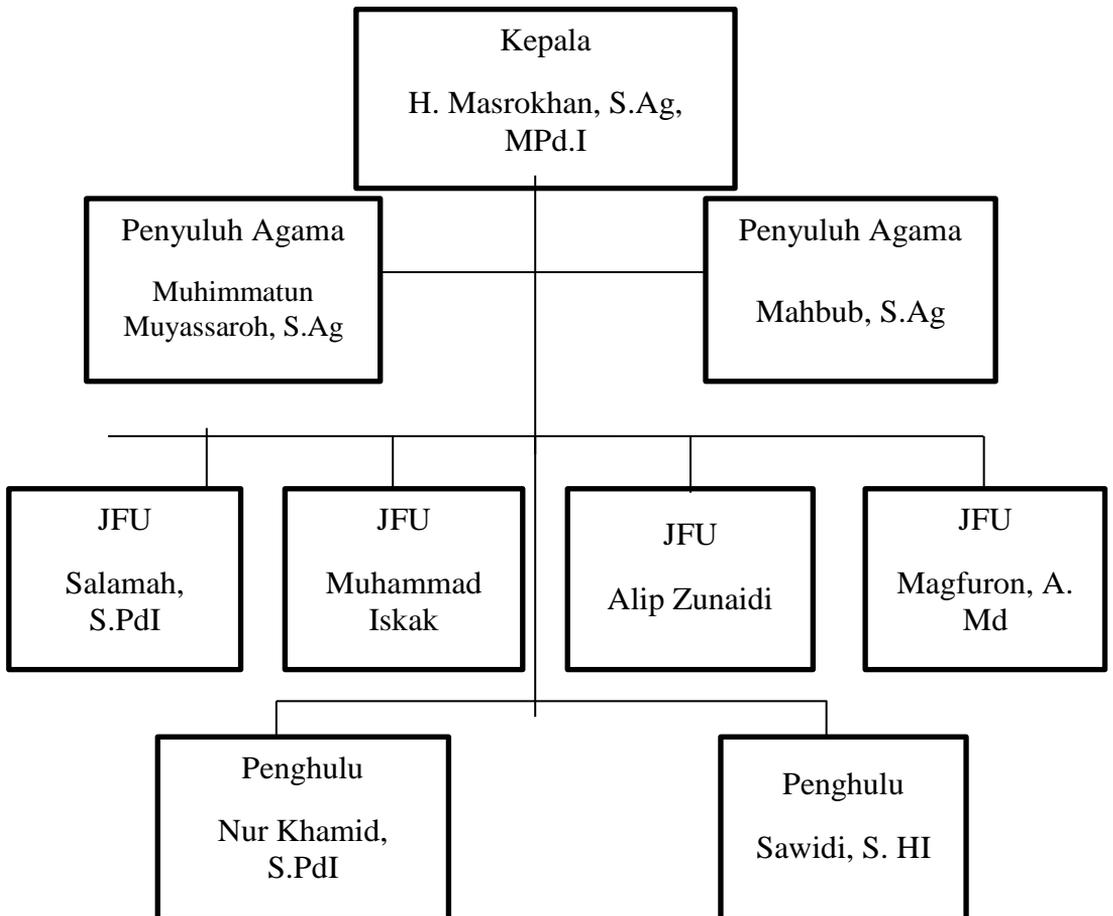
a. Visi

“Tercapainya kepuasan masyarakat dalam pelayanan pencatatan nikah dan rujuk serta optimalisasi dan partisipasi dalam pembangunan kehidupan beragama di Kecamatan Guntur”.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pelayanan nikah dan rujuk
- 2) Melaksanakan pelayanan bimbingan, penasehat pernikahan/kursus catin dan pelayanan pembinaan keluarga sakinah
- 3) Melaksanakan pengelolaan zakat dan waqaf
- 4) Melaksanakan bimbingan manasik haji
- 5) Melaksanakan pembinaan agama

6)

F. Struktur Organisasi KUA Kecamatan Guntur**Gambar 3.1**

Sumber: Kantor Urusan Agama Guntur Tahun 2018

Kepala KUA/Penghulu Muda	: H. Masrokhah, S.Ag, M.Pd.I
Jabatan Fungsional Umum	: Salamah, SpdI
Jabatan Fungsional Umum	: Muhammad Iskak
Jabatan Fungsional Umum	: Alip Zunaidi
Jabatan Fungsional Umum	: Magfuron, A.Md
Penghulu Madya	: Nur Khamid, S.PdI
Penghulu Madya	: Sawidi, S.HI
Pengadministrasi	: Salamah, S.PdI
Petugas Ketatausahaan dan Kerumahtanggaan	: Muhammad Iskak
Penyuluh Agama Muda Muyassaroh, S.Ag	:Muhimmatun
Penyuluh Agama Muda	: Mahbub, S.Ag
Penyaji Bahan	: Alip Zunaidi
Pengadministrasi	: Magfuron, A.Md

G. Profil Pembinaan Agama

Penyuluh agama merupakan bagian dari kantor urusan agama yang mempunyai tugas menyelenggarakan pembangunan di bidang Agama Islam yang lebih khususnya pada Pembinaan Agama. Adapun bagian-bagian yang ada di

Pembinaan Agama yaitu kepenghuluan, zakat, keluarga sakinah, perwaqafan, kemasjidan dan penyusunan dakwah.

Kegiatan Pembinaan Agama membantu lembaga dakwah untuk menerapkan fungsi *actuating* secara menyeluruh di berbagai bidang terutama di bagian keagamaan, agar pihak lembaga menggunakan fungsi manajemen dalam mengelola asset yang mereka miliki sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien.⁸

Uraian diatas dapat dipahami bahwa penyuluh agama melakukan pembinaan baik pada lembaga dakwah maupun orang-orang yang terdapat di dalamnya. Kegiatan pembinaan dilakukan dengan melibatkan semua pelaksana dakwah yaitu para penyuluh agama Islam di berbagai kecamatan.

1. Fungsi

- a. Penyiapan bahan dan pelaksanaan pelayanan dan bimbingan di bidang agama Islam.
- b. Penjabaran dan pelaksanaan kebijakan teknis di bidang pendidikan al-Qur'an dan *mushabaqah tilawatil qur'an*, penyuluh dan lembaga dakwah, siaran, publikasi dakwah dan hari-hari besar Islam serta pemberdayaan masjid.

⁸ Wawancara dengan Bapak Mahbub, *Penyuluh Agama KUA Guntur*, (8 Oktober 2018)

- c. Penyiapan bahan dan pelaksanaan pelayanan di bidang pendidikan agama Islam dan pemberdayaan masjid.
- d. Penjabaran dan pelaksanaan kebijakan teknis di bidang keagamaan, kemasyarakatan dan kemajuan teknologi.

Uraian di atas dapat dipahami sangat penting adanya Penyuluh Agama sebagai suatu bidang yang melakukan penyiapan dan penjabaran di berbagai macam kegiatan dalam hal pengembangan lembaga dakwah serta pengembangan umat beragama.⁹

2. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan utama Penyuluh Agama adalah memberdayakan umat beragama dan lembaga keagamaan.

3. Visi dan Misi

- **Visi**

Mewujudkan masyarakat yang kuat beragama, sejahtera dan cerdas serta saling menghormati antara sesama pemeluk agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- **Misi**

1. Meningkatkan kualitas ibadah.
2. Meningkatkan kualitas pelayanan administrasi.

⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Muyassaroh, *Penyuluh Agama KUA Guntur*, (13 Oktober 2018)

3. Meningkatkan kualitas pelayanan pemeriksaan triwulan pada kantor urusan agama
4. Meningkatkan kualitas pembinaan keluarga sakinah.
5. Meningkatkan kerja sama organisasi keagamaan dalam membangun umat.

4. Keadaan Pegawai PNS (Non penghulu dan penyuluh)

Tabel 3.1

No	Nama	Jabatan
1	H. Masrokhan, S. Ag, M. PdI	Kepala KUA
2	Nur Khamid, S. PdI	Penghulu Madya
3	Sawidi, S. HI	Penghulu Madya
4	Salamah, S. PdI	Pengadministrasi
5	Muhammad Iskak	Petugas Ketatausahaan dan Kerumahtanggaan
6	Muhammad Muyassaroh, S. Ag	Penyuluh Agama
7	Mahbub, S. Ag	Penyuluh Agama
8	Alip Zunaidi	Penyaji Bahan
9	Magfuron, A. Md	Pengadministrasi
10	Ahmad Subuh Nur Khasan	Penyuluh Agama Honorer
11	Ali Khaedar	Penyuluh Agama Honorer
12	Siti Wahyuni, S. Ag	Penyuluh Agama Honorer
13	Maksum	Penyuluh Agama Honorer

14	Mubakin	Penyuluh Agama Honorer
15	Muhammad Subhn	Penyuluh Agama Honorer
16	Nur Aini Sa'adati, S. PdI	Penyuluh Agama Honorer
17	Sya'roni	Penyuluh Agama Honorer

Sumber: Kantor Urusan Agama Gunrur Tahun 2018

A. Penerapan Fungsi *Actuating* Manajemen Dakwah Oleh KUA Guntur dalam Pembinaan Agama

***Tawjih* (Penggerakan Dakwah)**

Penggerakan merupakan inti dari proses manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakan dakwah ini, pemimpin menggerakan semua elemen-elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasi, sebagaimana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan para pelaku dakwah itu sendiri.¹⁰

Proses penggerakan memiliki peran yang sangat penting diantara fungsi manajemen yang lain. Hal ini dikarenakan fungsi penggerakan secara langsung berkaitan

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Mahbub, *Penyuluh Agama KUA Guntur*, (21 September 2018)

dengan manusia dengan segala jenis kepentingan dan kebutuhannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menurut KH. Mahbub salah satu penyuluh agama Islam bahwa pada penyuluhan agama pelaksanaan lembaga dakwah yang dilakukan dalam pembinaan, penyuluhan agama Islam tidak hanya melakukan pelaksanaan dakwah atau pembinaan pada masyarakat diberbagai tingkat Kecamatan yang ada di Kabupaten Demak.¹¹

Tetapi pembinaan juga dilakukan di lembaga pemasyarakatan dalam memberikan ceramah agama yang merupakan kegiatan rutin dilaksanakan untuk membangun akhlak mulia dan kesadaran spiritual para pelaksana tersebut. Ceramah agama ini dilaksanakan 2 kali dalam sebulan, yakni pada hari jum'at dan minggu.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pergerakan atau pelaksanaan dakwah pada Pembinaan Agama sudah berjalan dengan baik dalam hal mencapai tujuan dari pada manajemen dakwah itu sendiri yang merupakan suatu proses kegiatan bersama yang terencana dalam upaya membangun akhlak serta mendorong masyarakat pada kebaikan dan melarang perbuatan yang dapat merusak akidah.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Muyassaroh, *Penyuluh Agama KUA Guntur*, (13 Oktober 2018)

Hasil wawancara dengan Bapak Mahbub selaku penyuluh agama menyatakan bahwa dalam pelaksanaan dakwah di Masyarakat seharusnya mengetahui para mad'u setiap tempat bahwa metode dakwah yang cocok untuk disampaikan. Misalnya, kalau masyarakatnya *kultural/multidimensi* maka materi dakwah yang diberikan yaitu multicultural supaya bisa menyentuh dan dimengerti oleh masyarakat sehingga mampu meningkatkan kualitas keagamaannya.

Berbagai hal yang telah dikemukakan di atas, hanya terwujud sesuai harapan, kalau pelaksanaan dakwah diatur dengan berbagai metode yang tentu saja sesuai dengan kehendak manajemen dakwah itu sendiri.¹²

Dalam menyampaikan pesan suatu dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan dengan metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada Q.S An-Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

¹² Wawancara dengan Bapak Mahbub, *Penyuluh Agama KUA*

Terjemahnya:

Seluruh (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹³

Dalam ayat ini menjelaskan mengenai metode penyampaian dakwah yaitu dengan metode *al-hikmah*, *al-mauidzah al-hasanah* (pelajaran yang baik), yang berarti kemampuan seseorang da'i dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi obyektif *mad'u*, selain itu *al-hikmah* juga merupakan kemampuan da'I dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi yang logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu *al-hikmah* adalah sebuah system yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.

Metode *al-mauidzah al-hasanah* yaitu mengajak manusia dengan memberikan motivasi atas perbuatan yang dilakukan serta ucapan yang lembut dan tidak mengandung kekerasan, dan *mujadallah* merupakan cara berdakwah dengan cara melakukan bantahan dengan cara yang baik.

¹³Departemen Agama RI, *Mushaf Al-qur'an dan Terjemah*, hlm.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu peran pemimpin dalam hal ini melakukan suatu peningkatan program yang berkualitas sehingga dapat menciptakan kemajuan unit kerja dalam berbagai kebijakan teknis yang ada pada Penyuluhan Agama.

Adapun langkah-langkah pergerakan yang diterapkan pada pembinaan sebagai realisasi perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya menempuh beberapa tahap diantaranya sebagai berikut:

a. Pemberian motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang manajer atau pemimpin dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang diberikan kepadanya.

Sebagai penyuluh agama yang loyalitas memberikan semangat pada para masyarakat (*mad'u*) merupakan suatu usaha yang sangat bijak untuk mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan dan harapan mereka

serta memberikan sebuah penghargaan atas prestasi dalam kegiatan ceramah.¹⁴

Motivasi bertujuan agar masyarakat merasa terdorong untuk melakukan kegiatan pembinaan agama dengan senang hati, ikhlas dalam mengemban kewajiban dan bertanggung jawab, berusaha untuk memperbaiki diri mereka dalam bersosialisasi antar umat muslim.

Kepala Seksi Penyuluh Agama mengatakan, dalam memberikan motivasi kepada para pelaksana penyuluhan pembinaan, pelayanan, bimbingan, serta pengolahan data dan informasi di bidang urusan agama Islam melakukannya dengan cara sebagai berikut:

1) Mengikutsertakan dalam pengambilan keputusan

Di dalam pengambilan keputusan dan kebijakan, kepala Penyuluh Agama selalu mengikutsertakan para penyuluh-penyuluh agama lainnya baik penyuluh fungsional maupun penyuluh non- PNS (honorar) dan para Kepala Kantor Urusan Agama di setiap tingkat Kecamatan. Sehingga dari sinilah dapat menumbuhkan sugesti dan perasaan dari para penyuluh bahwa dirinya sangat dibutuhkan dalam memberikan pemahaman keagamaan dan pembinaan kepadamasyarakat dan

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Mahbub, *Penyuluh Agama KUA Guntur*, (3 Oktober 2018).

memiliki tanggung jawab yang akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya.

2) Memberikan Informasi

Dalam hal ini Kepala Penyuluh Agama senantiasa memberikan informasi yang lengkap dan benar kepada para penyuluh berkaitan dengan pelaksanaan yang akan dilakukan dalam hal pembinaan dan pemberdayaan umat beragama.¹⁵

3) Memberikan Imbalan

Para pelaksana yang terlibat dalam pembinaan, pelayanan, bimbingan serta pengelolaan data informasi di bidang urusan agama Islam setiap bulan diberikan imbalan atau intensif yang disesuaikan dengan pekerjaan dan tugas mereka, seperti penyuluh Non PNS (honoror).¹⁶

b. Penjalinan Hubungan

Kepala Penyuluh Agama senantiasa menjalin hubungan dengan masyarakat atau pelaksana dakwah yang terlibat dalam pembinaan, pelayanan, bimbingan, dan informasi di bidang urusan agama Islam.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Mahbub, *Penyuluh Agama KUA Guntur*, (3 Oktober 2018).

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Mahbub, *Penyuluh Agama KUA Guntur*, (3 Oktober 2018).

Menjalin hubungan dalam sebuah lembaga dakwah sangat diperlukan sekali sebagai penunjang untuk mempererat hubungan antara para pelaksana dakwah dengan masyarakat setempat agar terciptanya hubungan dan komunikasi baik.¹⁷

Adapun bentuk penjalinan hubungan tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan, antara lain:

1. Silaturahmi

Kegiatan ini biasa dilakukan ketika adanya peringatan hari-hari besarnya Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, *Isra' mi'raj*, maupun kegiatan halal bihalal. Kegiatan seperti ini telah menjadi agenda rutin Seksi Penyuluhan Agama setiap tahunnya.

2. Rapat Koordinasi

Pada Seksi Penyuluhan Agama Islam selalu melakukan rapat, rapat ini dilakukan setiap dua kali dalam seminggu yang dihadiri oleh para penyuluh fungsional maupun penyuluh non- PNS (honoror).

3. Rapat Kepala Kntor Urusan Agama

Kegiatan ini bertujuan untuk membahas program-program yang telah dilaksanakan dan

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Mahbub, *Penyuluh Agama KUA Guntur*, (3 Oktober 2018).

pemeriksaan triwulan di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Demak.¹⁸

Pemeriksaan ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan dari lembaga dakwah serta perkembangan orang-orang yang terdapat di dalamnya.

4. Penyelenggaraan Komunikasi

Kegiatan ini merupakan salah satu pendukung kelancaran aktivitas manajerial. Kepala Seksi Penyuluh Agama Islam menyatakan bahwa seorang pemimpin dakwah dapat dikenal oleh anggotanya dengan melalui komunikasi. Semakin baik komunikasi yang dilakukan oleh manajer, maka akan semakin baik pula hasil dari pekerjaan mereka. Oleh karena itu antara pelaksana dakwah dengan masyarakat setempat atau tokoh agama di masyarakat perlu adanya komunikasi yang baik untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman, ketidakpercayaan dan saling curiga antara pemimpin dengan bawahan.

Komunikasi yang dilakukan antara pimpinan dengan para pelaksana yang terlibat dalam pembinaan berjalan dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya motivasi dan dorongan yang diberikan kepada

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Mahbub, *Penyuluh Agama KUA Guntur*, (3 Oktober 2018).

pelaksana untuk dapat melaksanakan tugasnya demi tercapainya tujuan, namun yang perlu dibenahi yaitu pematangan materi dakwah dan pembaharuan metode dakwah semua ini dilakukan untuk membangun kesadaran hidup damai dan rukun melalui pendekatan keagamaan.¹⁹

Beberapa kendala/hambatan yang dihadapi oleh Penyuluh Agama Islam dalam berbagai hal kegiatannya adalah sebagai berikut:

a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Seiring dengan kemajuan teknologi pada masa sekarang ini peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia menjadi suatu masalah yang perlu ditangani dengan cermat dan teliti. Sumber daya manusia adalah manusia yang bekerja di lingkungan suatu organisasi. Dengan adanya keahlian tersendiri akan dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan target yang telah ditentukan baik dalam segi waktu maupun kualitas.

Sumber daya manusia menjadi bagian dari sumber daya yang sekaligus menjadi bagian dari kultur yakni hasil dari perubahan yang menyeluruh

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Masrokhon, *Kepala KUA Guntur*, (21 September 2018).

disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri yang disertai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dikumpulkan dari jerih payah dan perjuangan berat untuk mencapai suatu tujuan bersama.

b. Rendahnya produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja menunjukkan kemampuan seseorang tenaga kerja atau pekerja untuk menghasilkan sejumlah *output* dalam satu kesatuan tertentu. Kurangnya produktivitas tenaga kerja adalah tidak mampu menguasai ketrampilan yang dibutuhkan oleh suatu lembaga.

Dengan adanya produktivitas tenaga ahli dalam suatu lembaga dakwah terutama dalam bidang dakwah dan teknologi informasi merupakan ukuran efisiensi pemanfaatan tenaga.

Pemanfaatan tenaga ahli dalam suatu lembaga dakwah sangat diperlukan sekali sebagai penunjang untuk pengembangan lembaga dakwah dan orang yang terdapat di dalamnya.²⁰

c. Akses jaringan terbatas

²⁰ Wawancara dengan Bapak Masrokhan, *Kepala KUA Guntur*, (21 September 2018).

Dalam kehidupan yang modern ini segala sesuatu itu dilaksanakan dengan cepat dan instan, terutama dalam hal teknologi.

Ini merupakan suatu masalah bagi Penyuluh Agama Islam dalam hal pembinaan, karena susahya akses jaringan *handphone* sehingga menjadi penghambat komunikasi antara penyuluh dengan Kepala Desa/Tokoh Agama Tlogoweru.

d. Fasilitas terbatas

Pada suatu lembaga, fasilitas sangat diperlukan sebagai penunjang dari berbagai macam kegiatan agar berjalan secara efektif dan efisien dan tercapainya suatu tujuan yang diinginkan.

Fasilitas yang terbatas dan kurangnya sarana, sehingga berbagai macam kegiatan terhambat dalam pelaksanaannya terutama dalam pembuatan laporan bagi para pelaksana dakwah/Penyuluh Agama Islam.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada Seksi Penyuluh Agama Islam ada beberapa masalah yang menjadi hambatan dalam hal pembinaan agama Islam.²¹

²¹ Wawancara dengan Bapak Mahbub, *Penyuluh Agama KUA Guntur*, (3 Oktober 2018).

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Fungsi Actuating KUA Kecamatan Guntur Demak dalam Pembinaan Agama di Desa Tlogoweru (perspektif dakwah)

Islam adalah agama dakwah dan merupakan suatu kewajiban bagi umatnya dalam menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Usaha penyebaran ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat merupakan suatu usaha dakwah dalam keadaan apapun dan dimanapun, kaum muslim harus melaksanakannya.¹

Proses penyelenggaraan dakwah dalam rangka pencapaian sasaran dakwah pada Seksi Penyuluh Agama di KUA Kecamatan Guntur Demak dalam Pembinaan Agama perspektif dakwah terdiri dari serangkaian kegiatan yang meliputi berbagai macam bidang yaitu bidang administrasi/tata usaha, bidang urusan agama Islam, bidang fisik, bidang sektoral dan lintas sektoral

Untuk melaksanakan rencana yang telah disusun itu, dipersiapkan pelaksanaan yang memiliki kemampuan yang

¹ Ahmad Aminullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primandala, 1983), hlm. 17.

sepadan serta mereka diatur dan diorganisir dalam kesatuan-kesatuan yang seimbang dengan luasnya usaha dakwah yang akan dilakukan. Demikian pula mereka yang telah diatur dan diorganisir dalam kesatuan itu digerakkan dan diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Fenomena yang terlihat sekarang ini dapat dipahami betapa pentingnya peranan dakwah dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam hal pelaksanaan di tiap-tiap bidang yang terdapat di dalamnya dituntut berbagai macam metode dan strategi yang sesuai dengan tuntutan perkembangan era globalisasi, baik dalam hal tata cara, materi, sasaran, dan kualitas dalam mencapai tujuan manajemen dengan menjalankan fungsi-fungsi dan proses manajemen secara tertib.

Pelaksanaan pembinaan yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa pembinaan agama Islam yang dilakukan KUA Kecamatan Guntur yaitu mengadakan pengajian rutin di majlis ta'lim dan di rumah-rumah warga dan juga diberikan pembinaan agama oleh pihak penyuluh agama KUA dan bekerja sama dengan tokoh agama Desa Tlogoweru dengan metode diskusi/tanya jawab dan ceramah. Sedangkan pihak yang terlibat dalam pembinaan agama adalah masyarakat Tlogoweru, tokoh agama Desa Tlogoweru, dan pihak KUA itu sendiri.

Mengenai pelaksanaan pembinaan agama yang dilakukan Kantor Urusan Agama Kecamatan Guntur, dilakukan dua kali dalam sebulan pada hari jum'at dan sabtu. Meskipun sudah dijadwalkan dua kali dalam sebulan namun biasanya tokoh agama Desa Tlogoweru terkadang meminta seminggu dua kali. Ini dikarenakan adanya acara-acara tertentu di Desa Tlogoweru.

Materi yang digunakan KUA Guntur mengenai pembinaan agama yaitu *Pertama*, pembinaan agama dalam keluarga, dalam hal ini dijelaskan hubungan diantara sesama anggota keluarga sangat mempengaruhi di kehidupan sehari-hari bahkan juga kehidupan anak. Hubungan yang serasi penuh perhatian dan kasih sayang yang akan membawa kepada kepribadian yang tenang, terbuka dan mudah dan dididik karena seseorang mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang di kehidupan keluarganya. Jadi hal ini membuat seseorang akan selalu rukun terhadap keluarga dalam kehidupan sehari-hari

Kedua, pembinaan agama dalam masyarakat, selain keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya turut andil. Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga dimana pertumbuhan seseorang menjadi sosok yang memiliki kepribadian yang terintegrasi dalam berbagai aspek, mencakup fisik, psikis, moral dan spiritual sehingga seseorang di sini akan hidup rukun dengan lingkungan masyarakat.

Ketiga, pendidikan iman, yang dimaksud pendidikan iman adalah mengikat seseorang dengan dasar-dasar iman, disini diterangkan membiasakan sejak mulai paham melaksanakan rukun Islam. Yang dimaksud dasar-dasar iman ialah setiap hakikat keimanan dan persoalan gaib yang secara mantab datang melalui berita yang benar dan yang dimaksud rukun Islam adalah setiap ibadah yang berhubungan dengan sistem rohani dan ajaran-ajaran Islam. Jadi di sini seseorang ingat kembali ajaran Islam yang mereka tau sebelumnya dan melaksanakan kembali jika seseorang telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam.

Keempat, pendidikan ibadah, pendidikan ini tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara shalat belaka, melainkan meliputi pembahasan tentang zakat, puasa, haji, tata ekonomi Islam, hukum waris, tata pernikahan. Hal ini dimaksudkan agar mereka tumbuh menjadi insan-insan yang benar-benar takwa, yakni insan-insan yang ta'at melaksanakan segala perintah agama dan ta'at pula dalam menjauhi segala larangan-Nya.

Kelima, Pendidikan akhlak. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam kehidupan keberagaman seseorang.

Keenam, pembinaan pola pikir. Hal ini pola pikir adalah membentuk pemikiran mereka dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu pasti, ilmu alam, teknologi modern dan peradaban sehingga mereka bias menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

Media dakwah yang dilakukan KUA Guntur dalam pembinaan agama adalah *Pertama*, dakwah *bil lisan* yaitu menyampaikan informasi atas pesan dakwah melalui lisan. Termasuk dalam bentuk ini adalah ceramah, *tausyiah*, pengajian, pendidikan agama (lembaga pendidikan formal), nasihat dan lain sejenisnya.

Kedua, dakwah *bil hal*, di sini KUA menyampaikan materi dakwah dengan tindakan. Di sini pihak KUA atau pegawai lainnya memberi contoh proses dakwah dengan tindakan yang baik dari mereka agar bias dicontoh masyarakat.

Ketiga, dakwah *bil qalam*, pihak KUA atau penyuluh agama menyampaikan materi dakwah dengan menggunakan metode tulisan. Termasuk dalam jenis ini adalah buku-buku, risalah, brosur, dan lain sebagainya. Dalam metode ini KUA menyampaikan dengan menggunakan gaya bahasa yang lancar, mudah dicerna, dan menarik minat masyarakat, baik mereka yang awam maupun kaum terpelajar.

Penyuluh Agama KUA Guntur bersikap ramah terhadap masyarakat Desa Tlogoweru ataupun para tokoh

agamanya karena dengan begitu akan semakin terjalin rasa keakraban antara penyuluh dengan tokoh agama masyarakat dan masyarakat Desa Tlogoweru. Pihak penyuluh agama KUA mampu berkomunikasi dan menjalin silaturahmi dengan baik terhadap masyarakat Tlogoweru karena dengan begitu akan mudah mengajak masyarakat Tlogoweru untuk mengikuti pembinaan agama Islam di majlis ta'lim.

Pendekatan dalam pembinaan yang dilakukan KUA dengan mengetahui kondisi para mad'u atau masyarakat Tlogoweru guna mempersiapkan metode dakwah yang cocok untuk disampaikan. Misalnya, kalau masyarakatnya kultural/multidimensi maka materi dakwah yang diberikan yaitu multicultural supaya bias menyentuh dan dimengerti oleh masyarakat sehingga mampu meningkatkan kualitas keagamaannya.

Pihak yang terlibat dalam pembinaan agama Islam yang dilakukan penyuluh agama KUA Guntur diantaranya meliputi masyarakat Tlogoweru sebagai mad'u. Tokoh agama desa sebagai informasi kelancaran berlangsungnya pembinaan agama. Pihak KUA itu sendiri sebagai pelaksana penggerakan dakwah dalam pembinaan agama.

KUA kecamatan Guntur adalah salah satu instansi atau organisasi yang mempunyai tujuan dan orientasi, serta menginginkan organisasinya atau instansinya berjalan maksimal dan mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Tugas dari instansi ini, pelayanan nikah, rujuk, pembinaan keagamaan, kemasjidan, perwakafan, Haji, Badan Amil Zakat (BAZ), BP4, ibadah sosial dan tugas-tugas sektoral dan lintas sektoral. Hal ini penyuluh agama KUA Guntur tidak melakukan pembinaan, justru hanya mengingatkan kembali kepada mad'u mengenai amal ma'ruf nahi munkar yaitu mengajak dalam hal kebaikan dan menjauhi larangan-Nya.

Disinilah tugas pegawai KUA untuk memberikan bekal mental atau prinsip-prinsip tentang keagamaan, kemasyarakatan dan kemajuan teknologi. Karena sebagian besar masyarakat Tlogoweru berprofesi sebagai petani jadi kurang mengetahui tentang kemajuan teknologi. Pembinaan agama sebagai upaya mencegah hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi.

Dakwah dalam pembinaan agama yang telah dilaksanakan di KUA tidak terlepas dari keikutsertaan para pejabat KUA itu sendiri, salah satunya kepala KUA Kecamatan. Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan selain menjalankan fungsinya dalam kegiatan intern perkantoran, maka Kepala KUA juga sebagai Pemuka Agama. Sebagai Pemuka Agama maka seorang Kepala KUA senantiasa kapan saja dan dimana saja selalu berusaha dan berdakwah kepada umat untuk beramar ma'ruf dan nahi munkar. Selalu menjunjung tinggi norma agama dan norma hukum baik di tempat kerja, di lingkungan rumah tangga, dan di tengah-

tengah masyarakat salah satunya di Desa Tlogoweru. Senantiasa berupaya menjadi seorang pemimpin yang dapat dijadikan tokoh panutan yang memiliki akhlaqul karimah. Memiliki rasa kepekaan yang tinggi terhadap perubahan dan dinamika masyarakat. Selalu berupaya terciptanya Tri Kerukunan Hidup Umat Beragama.

Kegiatan dakwah yang dilakukan salah satunya adalah pembinaan agama yang berfungsi untuk menegakkan dan meningkatkan keagamaan masyarakat. Pembinaan Agama persepektif dakwah dilakukan melalui sebuah lembaga-lembaga formal maupun non formal. Salah satu lembaga yang melakukan pembinaan agama/penyuluhan agama adalah di KUA Kecamatan Guntur Demak. Hasil wawancara penulis dengan salah yaitu penyuluh agama yaitu Bapak KH. Mahbub menyatakan sejak tahun terakhir 2018 di Desa Tlogoweru mengalami peningkatan dalam kaitannya dengan acara pengajian-pengajian di Majelis Ta'lim.

Oleh karena itu KUA Kecamatan Guntur Demak dalam kegiatan pembinaan agama melalui beberapa metode yaitu, bekerja sama dengan kecamatan untuk memberikan pembinaan terhadap pengurus ta'mir masjid, bekerjasama dengan instansi lain baik intern maupun ekstern dalam pelaksanaan tugas Kantor Urusan Agama (KUA), bekerjasama dengan instansi lain dalam bidang pembinaan keagamaan dan tokoh-tokoh masyarakat.

Adapun hasil yang dicapai oleh penyuluh agam KUA Guntur dalam pembinaan agama di Desa Tlogoweru (perspektif dakwah) adalah semakin meningkatnya jama'ah dalam pengajian rutin di majlis ta'lim maupun di rumah-rumah warga, semakin aktif para jama'ah dalam melakukan diskusi/tanya jawab kaitannya dengan masalah keagamaan, tambahnya pengalaman masyarakat tentang masalah agama dilihat dari pertanyaan yang telah mereka ajukan.

B. Kendala-kendala Yang Dihadapi Dalam Fungsi Actuating KUA Kecamatan Guntur Dalam Pembinaan Agama

Dari informasi yang penulis dapatkan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keluarga sakinah berbasis manajemen dakwah di KUA Guntur, penulis menganalisis bebrapa kendala-kendala pendukung yang dihadapi KUA Guntur yaitu:

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah manusia yang bekerja di lingkungan suatu organisasi. Dengan adanya keahlian tersendiri akan dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan target yang telah ditentukan baik dalam segi waktu maupun kualitas.

2. Rendahnya produktivitas tenaga kerja

Kurangnya produktivitas tenaga kerja adalah tidak mampu menguasai ketrampilan yang dibutuhkan oleh suatu lembaga. Dengan adanya produktivitas tenaga ahli dalam suatu lembaga dakwah terutama dalam bidang dakwah dan teknologi informasi merupakan ukuran efisiensi pemanfaatan tenaga. Pemanfaatan tenaga ahli dalam suatu lembaga dakwah sangat diperlukan sekali sebagai penunjang untuk pengembangan lembaga dakwah dan orang yang terdapat di dalamnya.

3. Akses jaringan terbatas

Ini merupakan suatu masalah bagi Penyuluh Agama Islam dalam hal pembinaan, karena susahnya akses jaringan *handphone* sehingga menjadi penghambat komunikasi antara penyuluh dengan Kepala Desa/Tokoh Agama Tlogoweru.

4. Fasilitas terbatas

Fasilitas yang terbatas dan kurangnya sarana, sehingga berbagai macam kegiatan terhambat dalam pelaksanaannya terutama dalam pembuatan laporan bagi para pelaksana dakwah/Penyuluh Agama

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis selama ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Fungsi *actuating* KUA Kecamatan Guntur Demak dalam Pembinaan Agama di Desa Tlogoweru (perspektif dakwah) adalah *Tawjih* (Penggerakan Dakwah) yang meliputi pemberian motivasi, mengikutsertakan para pegawai/penyuluh dalam pengambilan keputusan, memberikan informasi secara komprehensif, perjalinan hubungan terdiri dari silaturahmi, rapat koordinasi, temu Kepala Urusan Agama, penyelenggaraan komunikasi.
2. Kendala yang dihadapi oleh Seksi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Agama (perspektif dakwah) adalah sebagai berikut:
 - a. Adanya keterbatasan tenaga Sumber Daya Manusia
 - b. Terhambatnya komunikasi antara para pelaksana dakwah/penyuluh Agama Islam karena akses jaringan yang susah.
 - c. Masih kurangnya sarana/fasilitas dalam pembuatan laporan bagi para pelaksana dakwah/penyuluh Agama Islam.

B. Saran

- a. Perlu adanya penerapan fungsi *actuating* dakwah secara menyeluruh dengan *Tawjih* (Penggerakan Dakwah) yang meliputi, pemberian motivasi, mengikutsertakan para pegawai/penyuluh dalam pengambilan keputusan, memberikan informasi secara komprehensif, perjalinan hubungan terdiri dari: (silaturrahim, temu Kepala Kantor Urusan Agama, penyelenggaraan komunikasi).
- b. Pemerintah harus berperan aktif dalam menyiapkan tenaga ahli yang handal diberbagai bidang terutama dalam hal ilmu agama Islam.
- c. Perlu adanya perhatian yang lebih dalam memperhatikan dan memberikan sarana serta prasarana yang memadai sebagai penunjang segala aktivitas para penghulu sehingga kegiatannya dapat berjalan efektif.
- d. Perlu adanya koordinasi yang insentif antara Seksi Penyuluh Agama dengan pelaksana dakwah agar yang menjadi tujuan utama dari Seksi Penyuluh Agama dapat terarah dan tepat sasaran serta dapat dipahami dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga terciptalah kehidupan yang lebih baik di Kabupaten Demak terutama di Desa Tlogoweru.
- e. Perlu perhatian dan perbaikan kepada seluruh komponen pengelola lembaga yang menjadi faktor pendukung agar

lebih diingatkan lagi, sebaliknya dengan adanya faktor penghambat atau kendala-kendala yang dihadapi pengelola agar lebih dapat memberikan inovasi yang baru dan ide-ide yang cemerlang dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas lembaga.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta kesehatan, sehingga penulis menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Bagi manusia awam yang banyak kesalahan dan kekurangan penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik sangat dibutuhkan untuk menyempurnakan lebih lanjut. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Zainal Arifin, 1984, *Perkembangan Pikiran terhadap Agama*, Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Abdul Hafizh Mohammad Nur, 1998, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: Mizan.
- Abd Latif Abdul Aziz bin Muhammad Alu, 1998, *Pelajaran Tauhid untuk Pemula*, terjemahan Ainul Haris Arifin Thayib, Judul asli, *Muqarrut tauhid kitab Ta'limilin nasyi'ah*, Jakarta: Darul Haq.
- Aminullah Ahmad, 1983, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Primandala.
- Akbar Purnomo Setiadi Akbar Dkk, 2000, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumiaksara.
- Ali Abdullah, 2007, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, Bandung: Nuansa Aulia.
- An-Nabiry Fathul, Bahri, 2008, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah.
- Anshary Isa, 1984, *Mujahid Dakwah Pembimbing Mubaligh Islam*, Bandung: Cv Diponegoro.
- Arikunto Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: RINEKA CIPTA.

- Aziz Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: PRANEDA MEDIA.
- Barnawi Bakir Yusuf, 1993, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Semarang: Bina Utama.
- Daradjat Zakiah dkk, 1995, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamal Murni, 1983, *Ilmu Fiqh*, Jakarta: Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta.
- Endang Endang, 1998, *Manajemen Umum*, Jakarta: Bina Pustak.
- Hasibun Melayu S.P, 1996, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Husein, 2003, *Manajemen Dasar*, Jakarta: Karya Cipta.
- Kantor Urusan Agama (KUA), 2016, *Profil Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Guntur tahun 2016*, Demak: KUA Kecamatan Guntur.
- Mangunhardjana, 1986, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanimus.
- Munir Muhamma Dkk, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Moleong Lexy, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya Offset.

- Nata Abuddin M. A, 2012, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Nasution Harun, 1979, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nazir M, 2003, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nippan Abdul Halim, 2000, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Noor Farid Ma'ruf, 1981, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Pasaribu Simanjutak, B, I, L, 1990, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito.
- Peraturan Menteri Agama (PMA) RI No. 34 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan.
- Poerwadarminto W. J. S, 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN BALAI PUSTAKA.
- Razak Nasrudin, 1999, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Sondang Siagan , 2012, *Fungsi-fungsi Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.

Sumanto, 1995, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*,
Jakarta: Andi Offiset.

Syamsi Ibnu, 1998, *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*,
Jakarta: Bima Aksara.

Syukir Asmuni, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*,
Surabaya: Alikhlas.

Toha Chabib, 1996, *Kepita Seleкта Pendidikan Islam*,

<http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>, diakses

22 Agustus 2018

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Draf Wawancara

A. Tentang Gambaran Umum

1. Bagaimana kondisi umum KUA Kecamatan Guntur ini ?
2. Bagaimana letak geografis KUA Guntur ?
3. Bagaimana struktur kepengurusan dan tata kerja KUA Guntur ?
4. Apa tugas dan fungsi KUA Kecamatan Guntur ?
5. Program kerja apa yang dilaksanakan di KUA Kecamatan Guntur ?
6. Bagaimana data personalia dan jabatan KUA Guntur ?

B. *Actuating*

1. Bagaimana pengimplementasian fungsi *actuating* KUA Kecamatan Guntur dalam pembinaan agama di Desa Tlogoweru (perspektif dakwah) ?
2. Apakah fungsi pergerakan yang dilakukan oleh KUA Guntur ?
3. Bagaimana cara yang dilakukan KUA Guntur agar masyarakat Tlogoweru tertarik untuk mengikuti pembinaan agama ?
4. Apakah komunikasi terjalin dengan baik antara satu dengan yang lainnya ?

5. Bagaimana cara KUA Guntur melakukan penjalinan hubungan masyarakat Tlogoweru ataupun dengan staff/pegawai KUA Guntur ?
6. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam rangka meningkatkan penjalinan hubungan ?
7. Bagaimana profil pembinaan agama di KUA Guntur ?
8. Berapa kali dilakukan pembinaan agama di Desa Tlogoweru ?
9. Apa saja kendala yang dihadapi penyuluh agama dalam pembinaan di Desa Tlogoweru ?
10. Bagaimana hasil dari pembinaan agama yang dilakukan KUA Guntur ?



Saat wawancara dengan penyuluh agama KUA Guntur Bapak
Mahbub, S.Ag



Foto bersama Kepala KUA Guntur Bapak Masrokhon dan sebagian staff/pegawai KUA Guntur



Kantor KUA Guntur



Pembinaan di salah satu rumah warga



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN DEMAK
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN GUNTUR**

Jalan Raya Guntur No. 113 Guntur Demak
Telepon 081325400679

**SURAT KETERANGAN RISET
Nomor : 726/Kua.11.21.05/HM.01/10/2018**

Berdasarkan Surat Permohonan Ijin Riset UIN Walisongo Semarang Nomor : B-758/Un.10.4/K/PP.00.9/3/2018 tanggal 15 Maret 2018, dengan ini Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Guntur Kabupaten Demak menerangkan :

Nama : Ratna Wijayanti
NIM : 1401036136
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : Fungsi Actuating Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Guntur Dalam Pembinaan Agama di Desa Tlogoweru (Perspektif Dakwah)

Telah melaksanakan Riset di KUA Kecamatan Guntur, dengan baik.
Demikian untuk menjadikan maklum dan dapat dipergunakan seperlunya.



Guntur, 17 Oktober 2018

KEPALA

H. Masrokhah, S.Ag.M.Pd.I
NIP. 196212141989031001

BIODATA DIRI



Nama : Ratna Wijayanti
Tempat&Tanggal Lahir : Demak, 18 April 1996
Alamat : Ds. Tlogoweru Dukuh Gatak Rt 07 Rw 02
Kecamatan Guntur Kabupaten Demak
e-mail : ratnawijaya424@gmail.com
No Hp : 082242591658

Riwayat Pendidikan

SD : SDN Tlogoweru I
MTS : Mts Hidayatullah Pundenarum
MA : MA AZ-ZUHDI Semarang
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang Fakultas
Dakwah dan Komunikasi Jurusan
Manajemen Dakwah

Semarang, 14 November 2018

Penulis

Ratna Wijayanti
1401036136